

SARAH AISHA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

CINTA DALAM DOA

**Dengan segenap cinta dan harapan,
Ku persembahkan novel ini
bagi mereka yang kucintai.
Untuk sebuah asa
yang telah lepas dari angan-angan.
Semoga kita dapat mengambil hikmah
dari setiap peristiwa
yang pernah melintasi kehidupan kita.
Amin.
Dengan cinta untuk kasih
dan kebersamaan
di jalan da'wah ini.**

Sarah Aisha

Cinta

Dalam

DOA

(Problema Hati Seorang Ukhti)



Sarah Aisha

Sekapur Sirih

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Teriring salam penuh cinta untuk Rabb-ku, Tuhanku, Allah swt yang telah memberikan segala nikmatNya untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini dalam keadaan sehat wal 'afiat tanpa kekurangan suatu apapun. Tercurah pula shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat Islam hingga akhir zaman.

Setelah sekian lama saya sibuk dengan pekerjaan saya dan meninggalkan sejenak aktivitas menulis saya, akhirnya novel ini terselesaikan juga. Peluh dan tenaga tergantikan juga dengan terbitnya novel ini. Saya berharap, dengan terbitnya novel *CINTA DALAM DOA* ini bisa membuat para pembaca terhibur. Syukur-syukur jika bisa mengambil hikmah dari setiap rangkaian kata yang saya susun menjadi kalimat ini.

Ucapan terima kasih yang tak lupa saya ucapkan kepada orang tua, keluarga, kerabat, dan juga teman-teman yang telah memberikan support meski secara tidak langsung, telah memberikan motivasi tersendiri untuk saya. Juga untuk sahabat saya Ade. M yang telah banyak membantu saya dalam pembuatan novel ini. Semoga kebaikan kalian semua diberi balasan yang berlimpah dari Allah swt. Amin.

Kepada Yayasan Mujahidin Pegawai Pertanian, tempat saya bekerja. Jazakumullah khairan katsir yang tak terhingga. Atas waktu luangnya yang saya gunakan untuk menyelesaikan novel ini, mudah-mudahan semuanya itu bisa membawa keberkahan baik untuk saya pribadi maupun untuk Yayasan Mujahidin Pegawai Pertanian sendiri. Semoga Allah memberikan segala yang terbaik untuk kita semua.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Saran, kritik, dan pendapat sangat saya harapkan sekali untuk kelangsungan novel saya selanjutnya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Satu

*Tuhan,
Biarlah kutitip cinta ini pada-Mu
Karena aku tahu,
tak ada yang lebih pantas mendapatkannya
Kecuali Engkau.*

*Tuhan,
Sekiranya tak ada lagi cinta
yang dapat aku hasilkan
biarlah cintaku pada-Mu
terus merekah sepanjang zaman.*

*Tuhan,
Apabila sampai akhir waktu
aku tak jua mendapatkan cinta 'nya'
Biarkanlah kukembalikan semua cintaku
hanya kepada-Mu*

Itulah se bait puisi yang ditulis oleh Aulia ketika perasaan cinta itu tengah melanda hatinya. Perasaan cinta yang tak kunjung jua teraplikasikan pada seorang ikhwan yang entah dimana adanya sekarang.

Ikhwan itu bernama Firman. Aulia mengetahuinya saat dia datang ke perhelatan milad grup nasyid Izzatul Islam ke 9 di Istora Senayan. Firman itu adalah salah seorang personil grup nasyid asal Solo bernama True Voice. Mereka menjadi salah satu bintang tamu pada acara itu.

Awalnya Aulia tidak pernah mengetahui adanya grup nasyid True Voice dan tidak pernah mengenal Firman. Namun entah mengapa, saat Aulia melihat penampilan Firman dengan aksi panggungnya, tiba-tiba saja ada perasaan yang sulit untuk diungkapkan, merasuk kedalam sukmanya.

Tiba-tiba saja pandangannya pada Firman berubah menjadi pandangan yang berbeda. Tidak seperti saat melihat penampilan grup nasyid lainnya yang bila dilihat menjadi suatu hiburan dan pencerahan tersendiri bagi kesenangan ruhiyahnya, tapi saat dia melihat Firman dan teman-temannya mendendangkan nasyid mereka, ada perasaan yang tak menentu arahnya. Pandangannya berubah menjadi pandangan suka, dan pendengarannya pun berubah menjadi pendengaran suka pada Firman.

Sekitar setengah jam Firman dan teman-temannya membawakan beberapa buah nasyid 'plesetan' di atas panggung. Firman juga membawakan sebuah lagu dangdut kepunyaan Rhoma Irama yang berjudul *Istri Shalehah*.

*Setiap keindahan yang tampak oleh mata
Itulah perhiasan, perhiasan terindah
Namun yang paling indah
Diantara semua
Hanya istri shalehah
Istri yang shalehah*

Lagu itu terus saja terngiang di telinga Aulia. Tiba-tiba lagu itu menjadi sebuah lagu yang indah yang pernah melintas di pendengarannya. Dan selama itu pula Aulia berusaha keras untuk menjaga pandangannya dari melihat Firman. Namun sebuah layar besar yang terpampang di

setiap sudut Istora Senayan membuat Aulia menjadi sulit untuk menahan pandangannya. Dan di akhir *performance* mereka, salah seorang dari mereka memanggil nama Firman. Jadilah nama itu menjadi sebuah nama yang selalu di ingat oleh Aulia, sampai sekarang.

Waktu seolah bergulir semakin cepat. Saat Nuning, kakak Aulia mengajaknya untuk segera pergi dari tempat acara karena acara sudah selesai, dia masih belum bisa melupakan sosok Firman yang baru dilihatnya. Entah apa yang membuat Aulia menjadi tertambat hatinya pada Firman.

Yang pasti dalam perjalanan menuju Masjid Al Bina karena waktu sudah mendekati Maghrib, Aulia masih diliputi rasa itu. Rasa yang sangat berbeda pada sosok bernama Firman. Rasa yang tidak ia mengerti dari mana datangnya. Apakah mungkin, dia telah jatuh hati pada Firman?

Entahlah. Sejenak, dia basuh peluh yang ada di tubuhnya dengan air wudhu dan dia tenangkan hatinya dengan menunaikan 3 rakaat shalat Maghribnya. Berjamaah dengan kakaknya dan ratusan jamaah lainnya yang pada saat itu juga datang dalam acara milad Isis yang ke 9.

* * *

Pagi kembali menjelang. Sinar matahari pun kembali naik ke permukaan untuk menampakan dirinya dan menunjukkan pada semua penghuni bumi kalau Allah tak pernah tidur. Dia senantiasa mengembalikan malam yang telah larut dengan pagi yang terang benderang. Mengembalikan matahari-Nya yang sebelumnya telah ia gilirkan ke belahan bumi-Nya yang lain, tanpa prakiraan salah sedikitpun. Dia bisa mengatur semua ini dengan cermat tanpa bantuan siapapun.

*"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan"*¹

Dialah Tuhan semesta alam. Dialah Tuhan seluruh makhluk yang tidak ada sekutu bagi-Nya sampai kapanpun. Dia mengembalikan pagi ini bersama cahaya matahari pagi yang menerobos masuk ke celah-celah kamarnya. Dia mengembalikan pagi ini bersama kicauan burung-burung dan kokokan ayam jantan yang selalu terdengar nyaring ditelinganya. Dan dia pun mengembalikan pagi ini bersama cita dan harapan yang tengah dirajut oleh hamba-Nya yang bernama Aulia.

Ya, pagi ini setelah shalat Shubuh dan membaca wirid Ma'tsurat, lalu beres-beres di rumah sebentar, rencananya Aulia akan segera bergegas pergi ke kampusnya yang terletak di bilangan Fatmawati, Jakarta Selatan. Ya, kampusnya bernama Universitas Swadarma.

Hari ini rencananya akan di adakan *syuro*² di Masjid Kampus. Agenda yang nanti akan dibahas adalah masalah Program Bedah Buku yang akan dilaksanakan kurang lebih dua minggu lagi dari sekarang. Aulia bertugas menjadi sekretaris umum pada acara itu. Makanya jangan heran kalau pagi ini dia tengah dinanti oleh teman-teman ikhwan³ dan akhwat⁴nya sebab semua data dan proposal yang dibutuhkan untuk acara itu ada padanya.

Hari ini memang tak ada jadwal kuliah untuknya, namun karena amanah dari acara ini, makanya dia datang ke kampus untuk mengikuti *syuro* yang diadakan pukul 09.00 WIB. Tapi

¹ QS. Al An'am ayat 78.

² Rapat

³ Laki-laki

⁴ Perempuan

memang setiap harinya, meskipun tak ada jadwal kuliah, dia memang sering sekali datang ke kampus meskipun itu hanya sekedar menyerahkan tugas pada dosen, mengikuti rapat keorganisasiannya di LDK⁵ yang seperti saat ini ia laksanakan, atau membina adik-adik LDK nya.

Jalanan cukup padat pagi ini karena hari ini hari Senin. Hari pertama orang masuk kerja dan hari pertama orang memulai kembali aktivitasnya setelah dua hari kemarin orang-orang itu berlibur. Termasuk juga Aulia.

Dia sampai di masjid kampusnya tak kurang dari pukul 09.00 WIB saat rekan-rekan satu organisasinya sudah memulai rapat mereka diawali dengan pembacaan ayat suci Al Qur'an dan dilanjutkan dengan sambutan ketua panitia acara bedah buku yang bernama Ramdan.

"Tumben Li, telat." Ucap Yuyun, salah satu sahabat dekatnya, ketika Aulia baru saja sampai dan mendudukkan tubuhnya di dekat Yuyun sambil memegang bahunya.

"Iya nih. Habis macet sekali di jalan. Padahal aku sudah berangkat dari rumah jam 8. Baru dimulai ya?"

Yuyun mengangguk kemudian kembali mendengarkan Ramdan, sang ketua panitia berbicara.

Dari sepanjang Aulia berorganisasi di kampusnya, mungkin baru kali ini dia terlambat datang ke suatu acara. Biasanya dia selalu datang tepat waktu atau kalau pun telat paling hanya lewat beberapa menit dari waktu yang dijanjikan. Itupun kebanyakan dari teman-temannya yang lain belum pada datang. Biasanya mereka akan berbarengan datang setelah seperempat atau setengah jam berlalu dari waktu yang ditentukan.

Aulia berprinsip, lebih baik menunggu satu jam dari pada terlambat satu menit. Itulah prinsip yang dijalaninya sampai sekarang. Menurutnya, orang-orang yang sering terlambat berarti mereka adalah orang-orang yang tidak menghargai waktu. Mereka termasuk orang-orang yang merugi. Seperti halnya yang telah Allah beri tahukan kepada semua hambaNya dalam firmanNya Surat Al Ashr.

Namun karena jalanan macet, jadilah Aulia menjadi salah seorang dari mereka yang datang terlambat. Namun keterlambatannya itu menjadikan dia semangat untuk lebih disiplin lagi.

* * *

Rapat ditutup dengan pembacaan hamdalah dan do'a penutup majelis⁶. Aulia, Yuyun, dan beberapa teman lainnya memutuskan untuk makan bersama di kantin kampus. Setelah mengelilingi matanya ke semua meja yang ada di kantin, Aulia menemukan tempat yang cukup nyaman disana.

Setelah mendudukkan tubuh mereka disana, Aulia dan teman-temannya memesan beberapa makanan yang berbeda. Aulia memesan somay ikan, Yuyun memesan pempek Pak Karsiman yang terkenal enak, dan beberapa temannya yang lain ada yang memesan pecel, ketoprak, dan mie ayam.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka sedikit berbincang-bincang tentang masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun herannya, Aulia seperti tak bersemangat sekali dengan perbincangan itu. Dia lebih banyak melamun sambil memainkan sedotan yang ada di dalam jus jeruknya.

"Lia, kamu kenapa sih?" Tanya Yuyun ingin tahu.

⁵ Lembaga Dakwah Kampus

⁶ Subhanaka Allahuma wabihamdika Asyhadualla ilaaha illa anta astaghfiruka wa atubu ilaik.

Aulia terkejut dengan pertanyaan Yuyun barusan. Dia langsung membetulkan posisi duduknya dan segera menggeleng.

“Tidak. Aku tidak apa-apa” Jawab Aulia yang menyembunyikan perasaannya saat ini kepada teman-temannya.

“Kamu ada masalah Li?” Tanya temannya yang lain bernama Ike.

Aulia hanya menggeleng sambil tersenyum simpul. Dia kembali diam. Teman-temannya juga hanya bisa saling berpandangan sambil mengangkat bahu mereka masing-masing.

Makanan yang mereka pesan sudah datang. Aulia mengambil sepiring somay ikannya dari tangan pelayan. Dia mengambil sebotol kecap dan menuangkannya ke atas somaynya itu, sambil melamun.

Tanpa sadar, kecap yang dituangkannya itu turun terlalu banyak dari botolnya hingga hampir membanjiri somay ikannya. Aulia langsung tersadar saat Yuyun dan teman-temannya yang lain menegurnya.

“Aulia, kecapnya!”

“Astaghfirullah!” Ucap Aulia terkejut sambil mengangkat botol kecapnya.

“Ya ampun, kecapnya banyak sekali” Ucapnya sekali lagi.

“Kamu kenapa sih Li? Sedari tadi aku perhatikan, kamu banyak melamun. Bahkan kamu tidak sadar kalau kecap yang kamu tuangkan kebanyakan” Ucap Yuyun penuh perhatian.

“Entahlah. Tapi, sungguh aku tidak apa-apa” Sahut Aulia sambil terus menyingkirkan kecap yang membanjiri somaynya ke sebuah plastik. Wajahnya terlihat bingung. Tidak biasanya Aulia bersikap seperti itu.

“Tidak mungkin tidak ada apa-apa Li. Kami semua bisa membaca raut wajah dan sikapmu pagi ini. Kamu beda Li. Tidak biasanya kamu seperti ini. Pasti ada masalah yang sedang kamu hadapi. Ceritalah Li, mungkin kami bisa bantu” Salah seorang teman yang bernama Nasti mencoba mencari tahu apa masalah yang tengah Aulia hadapi.

Tapi lag-lagi, Aulia hanya menggeleng sambil menjawab,

“Tidak ada apa-apa. Sungguh. Sudahlah, sebaiknya kita makan saja”

“Tapi kecapnya?” Tanya Yuyun spontan.

“Biarlah aku makan. Sayang kalau tidak dimakan akan mubazir. Toh semua ini juga karena kelalaian aku”

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.”⁷

“Aku telah berikan banyak nikmat-nikmat pada mu, kalau kamu pandai bersyukur dan mensyukuri segala pemberian Ku, Aku akan tambahkan lagi nikmat-nikmat (kesehatan, rezeki, kebahagiaan dan ketentraman dll) kepada Mu, tapi kalau kamu tidak pandai bersyukur tunggulah azab Ku yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat nanti.”⁸

“Aku takut menjadi orang yang dianggap tidak bersyukur kalau membuang makanan ini.” Ucapnya lagi lalu langsung membaca Bismillah dan memakan somay yang ada di hadapannya.

Teman-temannya yang lain pun mengikutinya.

Dibalik perasaannya kini bersama teman-temannya, ada seongkah rasa yang tidak ia mengerti dari mana datangnya. Mengapa rasa itu menjadi penghalang keceriaannya bersama teman-temannya kini? Perasaan yang menurutnya, tak semestinya timbul dalam hatinya. Saat ini, ia tengah melawan perasaan itu. Perasaan cintanya pada seorang ikhwan bernama Firman.

⁷ QS. Abasa Ayat 24

⁸ QS. Ibrahim ayat 7

Tak diduga, rasa itu semakin cepat menjalarnya dan merasuk kedalam sukmanya. Apa yang sebenarnya ia sukai dari sosok seorang Firman, sebenarnya ia juga tidak tahu. Tapi entah mengapa, kini ia menjadi sulit untuk menghilangkan Firman dari ingatannya. Tiba-tiba, ia ingin sekali menikah. Menikah dengan orang yang dicintainya, dalam hati saja.

“Oh Tuhan, ampuni aku atas perasaan yang tak semestinya ada dalam hatiku.” Ucap Aulia dalam hati.

* * *

Dua

Hari dan bulan berganti seolah kiamat pun semakin dekat. Ya, kiamat memang semakin dekat dan bukan semakin jauh atau masih jauh. Kita tidak tahu kapan Allah akan mengutus Malaikat IsrafilNya untuk meniupkan sangkakalanya. Yang pasti, hari itu akan semakin dekat. Dan tugas kita sebagai hamba yang taat padaNya, senantiasa memperbaiki diri hari demi hari agar kelak Allah merahmati kita untuk dapat masuk ke dalam surga FirdausNya. Amin.

Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (tentang hari kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan".⁹

“Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesaAulian mereka itu apabila kiamat sudah datang?”¹⁰

Bagi Aulia, mungkin inilah kiamat untuknya. Perasaan cintanya pada Firman benar-benar telah merubah segalanya. Perasaannya terhadap Firman telah membuat dunia Aulia seolah telah kiamat.

Semalam, entah karena apa, tiba-tiba saja Aulia teringat akan sosok Firman. Tak terasa, sudah tiga tahun semenjak dia datang ke acara milad Izzatul Islam yang ke 9 dan dia melihat Firman. Tanpa terasa juga dia telah memendam perasaan itu dalam-dalam tanpa bisa ia membuangnya. Masih terlalu sulit baginya untuk melupakan Firman. Dan entah mengapa, seolah perasaan itu semakin kuat bertahta di kedalaman hatinya.

Dalam hati kecilnya yang terdalam, ingin sekali rasanya dia dapat bersanding dengan Firman. Tapi bagaimana caranya? Firman di Solo sedangkan dia di Jakarta. Terlalu sulit rasanya bila harus mengungkapkan perasaan itu pada Firman. Sedangkan Firman sendiri tidak pernah mengetahui bahwa ada seorang wanita yang begitu mengharapkannya, yang jauh darinya, yang jauh dari pandangannya, dan tak pernah dikenalnya.

Perlahan dia bangkit dari tempat tidurnya dan mulai mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat tahajud. Berniat mengadu pada Sang Maha Pemberi Rasa agar ditunjukkan jalan terbaik untuknya.

Seusai shalat tahajud, ia bermunajat padaNya.

“Ya Allah, sekiranya Engkau tahu, sudah sejak lama aku memendam rasa ini padanya. Rasa yang sulit sekali aku jelaskan pada orang lain. Rasa yang sukar sekali aku ungkapkan padanya karena dia jauh disana. Jarak dan waktu telah memisahkan kami. Dan aku, hanya dapat mencintainya dalam hati saja.

”Ya Allah, sekiranya dia yang terbaik untukku, maka izinkanlah aku untuk menjadi yang halal baginya. Aku yakin, tidak ada yang tidak mungkin bagiMu. Namun, jika memang dia bukan yang terbaik untukku, maka jauhkanlah ia dari hatiku. Aku mohon Ya Allah”

⁹ QS. Al Mulk ayat 26

¹⁰ QS. Muhammad ayat 18

Tanpa terasa air mata itu jatuh menetes membasahi mukena yang kini menutupi tubuh Aulia. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tangisannya ini bukan karena dia tidak bisa mendapatkan Firman sebagai pendamping hidupnya, tetapi perenungannya terhadap ketetapan Allah dan perasaannya terhadap Firman yang belum juga bisa hilang dari hatinya.

Seusai melaksanakan shalat tahajud, dia menutupnya dengan melakukan shalat witr tiga rakaat. Setelah itu dia mengambil buku diarynya dan menuliskan seluruh isi hatinya di dalam buku tersebut. Sejurus kemudian dia mengambil hand phone-nya dan menuliskan sms untuk kakaknya, Nuning, yang tinggal di sebelah rumahnya.

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."¹¹

Dia menyeka air mata yang masih tersisa di ujung matanya. Kemudian melepaskan mukena yang masih dikenakannya dan menutup buku diarynya.

* * *

Ketika Aulia membuka mata, sejurus kemudian ada sms masuk kedalam ponselnya. Saat dilihat, dari Maya, teman satu kelasnya di kampus. Maya ini adalah sahabat dekatnya sejak dari SLTP.

"Li, bisa kita ketemuan? Hari ini di tempat biasa jam 10"

Begitu isi sms Maya untuk Aulia. Aulia sendiri mengerutkan keningnya setelah membaca sms dari Maya. Berpikir sejenak apakah hari ini ada acara atau tidak.

Setelah cukup berpikir, Aulia pun mengetik balasan sms untuk Maya.

"Ok May. Jam 10 di tempat biasa"

Tak lama berselang, Aulia segera bergegas pergi ke tempat yang biasa dia datang bersama dengan Maya, teman dekatnya. Entah apa yang ingin Maya bicarakan padanya sehingga harus bertemu pagi ini di tempat biasa.

Di kantin kecil milik Pak Kumis, Aulia menunggu Maya sambil meminum segelas jus alpukatnya. Tak berapa lama, datang seorang wanita mengenakan t-shirt berwarna merah marun dipadankan dengan rok setengah betisnya menghampiri Aulia.

"Hai Li?", Ucap wanita tadi yang tak lain adalah Maya. Dia duduk di kursi yang masih kosong di sebelah Aulia.

"Hai May". Aulia menyahuti.

Baik dirinya maupun Maya tak langsung membuka pembicaraan. Maya terlihat murung dan tak bersemangat sedangkan Aulia sendiri menatap Maya dengan penuh Tanya.

"Kamu kenapa May?", Tanya Aulia membuka pertanyaan.

Maya masih menikmati ketermenungannya. Dia hanya menatap wajah Aulia dengan ekspresi sedih.

"Irvan Li....", Ucap Maya buka suara.

"Ada apa dengannya?", Tanya Aulia seolah mencari akar permasalahan yang dihadapi temannya itu.

"Irvan selingkuh....", Jawab Maya dengan tangis yang ditahan.

"Aku lihat dia menggandeng perempuan lain.."

¹¹ QS. Al Israa' ayat 79

Aulia menatap Maya dengan tatapan hampa. Dia tak tahu lagi apa yang harus dia katakan pada Maya agar bisa menyadarkan semua kekhilafannya itu. Aulia diam sejenak untuk berpikir sementara Maya sudah mengeluarkan air matanya.

Irvan adalah lelaki yang disebut Maya sebagai kekasihnya. Sudah hampir tiga bulan ini Maya menjalin hubungan haram itu dengan Irvan. Awalnya Aulia sudah menasehati Maya agar tidak berhubungan dengan Irvan sebab Irvan itu adalah salah satu anak kampus yang terkenal dengan kenakalannya.

Ketika Aulia memberikan nasehat itu pada Maya, yang ada justru Maya yang marah padanya. Maya bilang kalau Irvan itu laki-laki baik yang akan selalu mendampingi. Bahkan karena hal tersebut, sampai-sampai Maya tidak mau lagi bertegur sapa dengan Aulia. Tapi ketika ada masalah dengan Irvan, selalu Aulia yang menjadi tempat curhatnya.

Sebenarnya Aulia sudah enggan berurusan dengan Maya disebabkan Maya yang sulit untuk dinasehati. Dia meminta saran pada Aulia, tapi ketika Aulia memberikan saran, dia malah menolak dan enggan untuk berubah. Tapi biar bagaimanapun, kalau tak ada teman yang mau mendengar keluh kesah Maya, takutnya dia akan mencari teman yang salah.

Aulia menarik nafasnya dan mulai berkata.

”May, sudah berapa kali kamu minta ketemu sama aku dan membicarakan hal yang sama? Sudah tidak terhitung May. Aku sudah kasih kamu saran yang terbaik menurut aku, tapi kamu tidak juga mau mendengar. Lalu apa yang kamu inginkan May?”

”Jadi kamu menyalahkan aku Li?”, Tanya Maya.

”Tidak ada yang menyalahkanmu. Tapi dirimu sendiri kan yang merasa bersalah? Aku sudah katakan, jauhi Irvan May, dia tidak pantas untukmu. Tapi apa yang kamu perbuat? Kamu masih terus saja bersamanya. Ingat May, Allah itu tidak buta. Dia selalu melihat gerak-gerik setiap hamba-Nya”.

”Tapi Irvan kan baik Li...”

”Selalu itu yang kamu katakan. Sekarang aku tanya, apa yang telah Irvan berikan pada kamu? Bunga, perhatian, atau kasih sayang?”

”Semuanya...”, Jawab Maya lesu.

”Semuanya itu hanya semu May. Apa bunga yang Irvan berikan masih segar?”

Maya menggeleng.

”Apa hanya karena perhatian dan kasih sayang dari Irvan, bisa membuat kamu mengatakan kalau Irvan itu baik sama kamu?”

Maya hanya terdiam. Tidak mengangguk atau pun menggeleng.

”Asal kamu tahu saja ya May, seorang laki-laki bisa dikatakan baik pada wanita, jika dia bisa bersikap sopan. Sopan dalam artian yang sesungguhnya. Menghormati dan juga menghargai. Kalau yang aku lihat, Irvan itu tidak bisa menghormati wanita apalagi menghargai. Lihat saja tingkahnya, setiap ada wanita yang lewat dihadapannya, selalu digodanya. Dia bahkan berani menggigit tangan seorang wanita yang tidak dikenalnya. Aku lihat itu dengan mata kepala sendiri May. Coba kamu pikir, apa dia itu baik?”

Maya kembali terdiam sambil menahan tangisnya.

”Menjadi baik itu mudah May. Asal kita senantiasa istiqomah di jalan Allah, Insya Allah, Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita. Kalau kita mau berbuat baik dengan cara yang baik. Aku kan sudah pernah bilang padamu kalau laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim itu dilarang bermesra-mesraan layaknya suami istri. Itu dosa May. Tapi apa yang kamu lakukan, kamu malah lebih memilih Irvan ketimbang aku, sahabatmu sejak kecil.

”Coba kalau seandainya saja kamu ikuti kata-kataku. Jangan pernah berhubungan dengan Irvan, pasti kejadiannya tak akan seperti ini. Dan coba kalau kamu memegang prinsip bahwa laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim itu tidak boleh bersentuhan, maka akan lain ceritanya. Aku yakin kamu tak akan mau dekat-dekat dengan Irvan. Karena pasti kamu akan mencari laki-laki yang tetap menjaga kesuciannya. Dan bukan dengan cara pacaran, tapi menikah.

”Dan sekarang kamu lebih memilih kenikmatan yang semu itu, maka nikmatilah hasilnya. Seharusnya kamu tidak boleh marah ataupun kesal kalau Irvan itu bergandengan dengan wanita lain. Apa yang menjadi alasanmu untuk marah? Apa karena kamu sudah merasa memiliki Irvan sebagai kekasihmu? Kamu dan wanita yang digandeng Irvan itu tak ada bedanya May. Kalian sama-sama wanita yang bukan muhrim dengan Irvan. Dan seharusnya yang marah itu adalah orang tuamu karena Irvan sudah seenaknya merebut hatimu dari mereka.

”Cobalah May, untuk bisa membuka pikiranmu. Masih banyak hal yang bisa kamu kerjakan selain memikirkan Irvan. Dan masih banyak laki-laki yang lebih baik dari Irvan. Coba kamu jaga kesucian dirimu, agar kelak kamu pun bisa mendapatkan pasangan hidup yang juga menjaga kesucian dirinya. Ingat May, pasangan hidup kita adalah cerminan diri kita. Kalau kita baik, maka Allah akan mengkaruniakan kita pasangan hidup yang baik pula. Tapi kalau kita buruk dan tidak bisa menjaga kesucian diri kita, maka siap-siap saja mendapatkan pasangan yang serupa.

”Wanita sholehah itu ibarat sebuah benda yang dijual di toko dan dipajang di ruang kacanya. Yang tidak bisa disentuh oleh siapapun kecuali orang yang akan membelinya. Tapi kalau wanita yang hanya menuruti hawa nafsunya, dia ibarat sebuah benda yang diobral di kaki lima yang siapa saja bisa memegangnya tanpa harus membelinya. Kamu tinggal pilih May, mau menjadi wanita yang pertama atau yang kedua?”

Maya menangis tersedu-sedu mendengar pernyataan Aulia barusan. Dia benar-benar menyesal telah mengabaikan nasehat sahabat kecilnya itu. Mulai saat itu dia berjanji tak akan lagi berhubungan dengan Irvan dan berusaha sebisa mungkin untuk menjadi wanita sholehah yang tadi Aulia katakan.

Perbincangan kali ini diwarnai dengan perasaan lega antara Aulia dan juga Maya.

* * *

Tiga

Seusai shalat dhuha di Masjid Nurul Ilmi, Aulia tak langsung bergegas pergi ke kelas untuk mengikuti pelajaran akuntansi perbankan dengan Ibu Tatyana, tapi lebih memilih untuk tetap tinggal di masjid sebentar sambil memuroja'ah hafalan qur'annya.

Pelajaran Ibu Tatyana masih sekitar 30 menit lagi. Dia rasa tak masalah kalau menunggu waktu sambil berdiam diri di masjid sambil melakukan hal-hal yang sekiranya bermanfaat untuknya. Ditengah muroja'ah hafalannya, dia teringat kembali perkataan orang tuanya tadi pagi dan juga tawaran dari kakanya itu. Dia mulai berpikir, kalau seandainya saja dia tidak mempunyai penyakit itu, pasti orang tuanya akan setuju dengan keputusannya sekarang. Juga dua lembar tiket itu yang sekarang ada dalam genggamannya.

Tapi Allah telah mentakdirkan lain. Biar bagaimanapun dia tak menyalahkan siapa pun. Dia hanya bisa pasrah dengan keadaan sambil terus berdo'a semoga Allah selalu memberikannya yang terbaik.

* * *

”Aulia! Jangan lupa minum obatnya”, Teriak Bu Wardah, dari dapur. Bu Wardah adalah Ibunda Aulia. Dia senantiasa mengingatkan Aulia agar jangan sampai telat minum obat.

”Iya Bu”, Sahut Aulia tanpa semangat. Dia duduk di ruang makan sambil mengeluarkan satu per satu obat yang hendak diminumnya.

Pak Wahyu, Ayahanda Aulia, yang sudah bersiap-siap pergi ke kantor, masih menyempatkan dirinya duduk di beranda rumah sambil menikmati secangkir kopi buatan Bu Wardah dan membaca koran pagi. Sedikit demi sedikit kopi itu habis diminumnya. Dia melirikkan matanya ke jam tangannya. Sudah hampir pukul sembilan pagi. Dia segera melipat koran yang dibacanya lalu menghabiskan kopinya yang tinggal satu tegukan lagi.

”Yuk Aulia, nanti kamu telat. Sudah diminum obatnya?”, Tanya Pak Wahyu sambil berjalan ke kamarnya.

”Sudah Pak”, Jawab Aulia seraya memasukkan kembali obat-obatan yang tadi sudah diminumnya.

Dari luar datang seorang perempuan berjilbab lebar dengan seorang wanita kecil, mengucapkan salam. Dia adalah Nuning, kakak perempuan Aulia dan anaknya yang bernama Fitri.

”Assalamu’alaikum...”

”Wa’alaikumussalam...”, Jawab Aulia dan Pak Wahyu hampir berbarengan.

”Belum jalan Pak?”, Tanya Nuning sambil mendudukkan tubuhnya di ruang tamu dan memangku si kecil Fitri yang baru berusia dua tahun.

”Belum”, Jawab Pak Wahyu sambil mengambil sepatunya di rak sepatu dan memakainya.

”Dari tadi menunggu Aulia minum obat. Lama sekali”

”Lho! Kok jadi Lia yang disalahkan?”, Ucap Aulia berusaha mencari kebenaran.

”Lha! Habis kamu yang dari tadi merengek minta izin ke acara kampusmu itu sih”, Sahut Pak Wahyu memberikan ketegasan.

”Acara apa sih memangnya Pak?”, Tanya Nuning ingin tahu duduk persoalannya.

”Tuh, kamu tanyakan saja pada adikmu itu”, Sahut Pak Wahyu malah menyuruh Nuning untuk langsung bertanya pada Aulia. Nuning mengalihkan pandangannya pada Aulia tanpa mengulang pertanyaannya tadi.

”Acara LDK. Menginap 3 hari 2 malam sambil outbond”, Jawab Aulia dengan nada lirih.

”Acaranya apa saja?”

”Mbak seperti tidak pernah ikut acara LDK saja sewaktu kuliah dulu?”

”Oh... Lalu apa yang membuat bapak tak menyetujuinya?”, Kali ini Nuning bertanya pada Pak Wahyu, ayahnya. Si kecil Fitri hanya diam sambil memakan kue yang sedari tadi dibawanya sejak datang.

”Kamu seperti tidak tahu adikmu saja Ning. Dia itu punya penyakit lemah jantung. Dulu saja ikut perkemahan waktu SMP 2 hari 1 malam, sudah tidak kuat. Apalagi sekarang. Tempatnya jauh lagi. Nanti kalau kenapa-kenapa bagaimana? Orang tua juga kan yang repot. Bapak hanya tidak ingin kamu sakit lebih parah lagi *nduk*. Tolonglah kamu mengerti”

”Iya, lagipula cuaca disana kan dingin. Takutnya penyakitmu kambuh disana. Ibu tidak mau kamu sakit lagi. Ya?”, Kali ini Bu Wardah bersuara sambil menghampiri mereka di ruang tamu.

”Apa pendapatmu Ning?”

”Ya... Nuning sih setuju dengan pendapat bapak sama ibu. Biar bagaimanapun semuanya itu melarang untuk kebaikan kamu juga Li”, Jawab Nuning.

Aulia terlihat pasrah. Dia mengambil tasnya di kamar lalu berjalan menuju keluar rumah sebelum akhirnya Nuning memanggilnya kembali.

”Eh Li, tunggu sebentar!”

Aulia menoleh ke arah Nuning tanpa bertanya ada apa.

”Sebagai ganti kepergian kamu yang dilarang bapak sama ibu, nih Mbak Ning bawakan tiket konser nasyid. Pekan depan pukul sepuluh pagi. Ada bazarnya lho Li!”

Nuning memberikan dua lembar tiket pada Aulia. Dan Aulia langsung menerimanya.

”Memang Mas Dani tidak bisa ikut?”, Tanya Aulia sembari membaca nama-nama tim nasyid yang memeriahkan acara itu.

Mas Dani adalah suami Nuning. Mereka menikah tepat dua bulan setelah Aulia datang ke konser IZIS tiga tahun yang lalu.

”Mas Dani bisa ikut. Itu Mbak kasih dua tiket agar kamu bisa mengajak temanmu. Kamu pergi dengan temanmu saja ya?”, Pinta Nuning.

Aulia tidak menjawab iya atau tidak. Dia masih serius membaca tiket itu. Di sela nama-nama pengisi acara konser nasyid itu, dia melihat salah satu nama nasyid yang sangat ia kenal. True Voice. Hatinya berdegup kencang. Dia menatap kedua mata Nuning lalu menjawab,

”Insya Allah Mbak, aku tidak janji. Aku berangkat. Assalamu’alaikum”, Aulia membonceng di motor bebek ayahnya. Dia memasukkan dua lembar tiket konser itu ke dalam tasnya. Dia kembali menatap wajah Bu Wardah dan wajah Nuning. Dalam tatapannya, dia sangat berharap agar ibu dan juga kakaknya itu dapat mendoakannya yang terbaik.

Motor mulai melaju menembus gersangnya jalan raya.

* * *

Kedua matanya masih setia menatap dua lembar tiket yang tadi pagi diberikan oleh Nuning, kakaknya. Al Qur’an kecilnya kini sudah dimasukkannya ke dalam tas slempangnya. Tak lama berselang, tiba seorang akhwat berjilbab lebar menghampirinya

”Assalamu’alaikum....”. Ucap akhwat tersebut sambil mendudukkan tubuhnya di dekat Aulia.

”Wa’alaikumussalam”. Jawab Aulia sambil menoleh ke arah akhwat tersebut.

”Eh, Mbak Asih. Apa kabar Mbak?”

”Alhamdulillah baik. Bagaimana kabar kamu Li?”, Tanya Asih balik.

”Alhamdulillah aku juga sehat Mbak”. Jawab Aulia tanpa menambahkan pertanyaan lain dibelakangnya.

”Oh iya Li, kamu ikut acara pelatihan yang ke puncak itu?”, Tanya Asih lagi yang diiringi dengan gelengan kepala Aulia.

”Kenapa rupanya Li?”

”Bapak dan ibuku tidak mengizinkan Mbak. Padahal aku ingin sekali ikut. Tapi mau diapakan lagi. Toh orang tua sudah bilang tidak boleh, itu tandanya mereka tidak mau aku kenapa-kenapa. Maklumlah Mbak, aku kan punya penyakit”, Jelas Aulia dengan nada lirih.

”Oh....ya ampun Li. Ya udah, sabar saja ya? Aku yakin orang tua kamu melarangmu itu juga untuk kebaikan. Dan pasti dibalik larangannya itu tersirat sebuah perhatian khusus yang mereka berikan untuk kamu”.

”Iya Mbak”, Sahut Aulia sambil tersenyum.

”Hei, tiket apa yang kamu pegang Li?”, Tanya asih mengejutkan Aulia.

”Oh... ini tiket konser nasyid”, Jawab Aulia pelan.

”Konser nasyid? Coba kulihat!”, Ucap Asih seraya mengambil satu tiket konser dari tangan Aulia. Diapun memperhatikannya dengan seksama.

”Dapat dari mana kamu Li?”

“Tadi pagi Mbak-ku memberikan tiket ini. Kenapa, Mbak berminat datang ke acara ini?”

”Ehm... mau sih. Mbak-mu punya lagi?”

”Kurang tahu *deh* Mbak. Tapi kalau Mbak Asih mau, ambil saja tiket punyaku”, Aulia mencoba memberikan tawaran.

”Ah... tidak usahlah Li. Lagi pula, nanti aku pesan sendiri saja ke CP-nya”, Tolak Asih.

”Tidak apa-apa Mbak. Lagi pula aku tidak berminat untuk datang ke acara itu...”

”Lho, kenapa Li?”, Tanya Asih penasaran.

Aulia hanya menggeleng sambil tersenyum. Senyuman yang sangat khas dari seorang Aulia.

”Kamu tidak suka dengan acara nasyid?”

”Bukan. Tapi aku sedang tidak *mood* untuk datang ke acara-acara seperti itu. Ingin menenangkan pikiran dulu Mbak”.

”Menenangkan pikiran katamu? Memang kamu kenapa Li? Ada masalah?”

”Ah..tidak. Hanya ingin lebih tenang saja”. Jawab Aulia santai.

”Nih tiketnya Mbak!”, Ucap Aulia sambil menyodorkan tiket satunya lagi yang masih di pegangannya pada Asih.

”Mungkin Mbak bisa mengajak teman atau kerabat Mbak untuk datang bersama ke acara itu”.

”Duh... *syukran*¹² banget ya Li?”, Asih mengucapkan terima kasih sambil meraih tiket konser yang diberikan Aulia padanya.

Sesaat mereka diliputi keheningan. Tiba-tiba Aulia melontarkan pertanyaan pada Asih.

”Mbak?”

”Ya?”

”Boleh aku bertanya?” Tanya Aulia yang ditanggapi dengan anggukan Asih.

”Ehm...apa yang akan Mbak lakukan jika sebuah benda berharga milik Mbak, jatuh ke suatu tempat yang sangaaaaat jauh dari jangkauan Mbak? Apakah Mbak akan mengambilnya meskipun Mbak tahu resikonya sangat besar, atau justru Mbak meninggalkannya dan membiarkan benda itu hilang dan tak akan berharap lagi benda itu akan kembali untuk selamanya? Sedangkan tidak ada orang yang bisa Mbak mintai tolong? Apa yang akan Mbak lakukan?”, Pertanyaan Aulia mengalir begitu saja dari mulutnya.

Sekilas tampak Asih sedang memikirkan jawaban apa yang harus dia berikan pada Aulia. Ada raut penuh tanya pada wajahnya.

”Apa maksud pertanyaanmu?”, Asih malah balik bertanya.

”Segala sesuatunya itu pasti memiliki maksud tersendiri. Dan untuk hal ini, simple saja. Mbak hanya tinggal menjawab pertanyaanku dan itulah maksudku”. Jelas Aulia.

”Aku sungguh tidak mengerti maksudmu Li”

”Jangan dimengerti Mbak. Tapi Mbak hanya tinggal menjawabnya saja. Simple kan?”

Asih terdiam sambil menatap penuh tanya pada Aulia.

”Kalau aku ada di posisi seperti apa yang kamu katakan tadi, aku akan....”

Asih menghentikan kalimatnya. Aulia menatapnya dengan penuh keseriusan.

”Entahlah Li. Aku tak bisa menjawabnya. Pertanyaanmu sungguh membuatku bingung. Aku tak tahu apakah aku harus mengambilnya atau justru meninggalkannya. Sebab benda itu sangat berharga utukku. Jadi....”

”Baiklah Mbak, aku mengerti. Terima kasih sudah memberikan pendapat untuk pertanyaanku”

”Tapi Lia, aku belum memberikan jawaban apapun atas pertanyaanmu...”

¹² Terima kasih

”Tak apa Mbak. Apa yang Mbak katakan tadi saja itu sudah cukup bagiku. Sudah memberikan sedikit pemahaman padaku tentang sikap Mbak bila Mbak mengalami posisi seperti itu”.

Asih terdiam. Tapi tatapannya seolah memberikan isyarat tanda tanya pada Aulia. Ada apa dengan Aulia sebenarnya?

”Kalau begitu aku duluan ya Mbak. Masih ada kuliah dengan Ibu Tatyana. Mungkin suatu hari nanti, Mbak akan mengerti apa maksud dari perbincangan singkat kita ini. Assalamu’alaikum”. Ucap Aulia seraya berdiri dan segera berlalu dari hadapan Asih.

”Wa’alaikumussalam”, Jawab Asih gamang. Dia terus memperhatikan Aulia melangkah menuju keluar Masjid.

”Mungkin suatu hari nanti, Mbak akan mengerti apa maksud dari perbincangan singkat kita ini”.

Kata-kata Aulia itu masih terus terngiang di telinga Asih. Apa maksud perkataan Aulia sebenarnya? Diam-diam Asih merasa ada yang berbeda dari Aulia. Ada maksud terselubung yang disembunyikan Aulia padanya. Lebih tepatnya lagi pada orang lain. Sebab akhir-akhir ini, Asih merasakan ada yang berbeda yang tak biasanya ditunjukkan Aulia pada rekan-rekan sesamanya.

Bukan su’udzan atau hal lainnya, tapi lebih kepada pribadi Aulia sendiri yang sepertinya menyembunyikan sesuatu.

* * *

Usai mengikuti mata kuliah akuntansi perbankan, Aulia mengikuti ajakan teman-temannya untuk pergi ke SmartNet. Warung internet yang ada di sekitar Universitas Swadharma. Kebetulan ada tugas kuliah yang memang harus diselesaikan di warung internet.

Sejurus kemudian, Aulia dan teman-temannya sudah ada di warnet. Penuh memang. Tapi untungnya Aulia mendapatkan satu tempat kosong. Sedangkan teman-temannya yang lain memilih satu tempat kosong untuk di pakai berdua.

Setelah memosisikan dirinya dengan nyaman di kursi, Aulia langsung mengeluarkan buku tugasnya. Dengan cekatan dia memainkan jari-jarinya di keyboard komputer. Setengah jam kemudian tugasnya sudah selesai. Namun karena dia sudah menyewa komputernya itu untuk satu jam, maka dia menyempatkan dirinya untuk mencari-cari informasi di dunia maya itu.

Dia membuka *Yahoo Messenger*-nya juga *Friendster*-nya. Iseng-iseng dia membuka Frindster orang-orang yang sedang online pada saat itu. Tiba-tiba terlintas dalam benaknya untuk membuka Friendster milik grup nasyid True Voice. Dan sejurus kemudian, muncullah wajah-wajah itu. Wajah yang sangat tak asing lagi baginya. Hatinya berdegup kencang saat kedua matanya memandang sosok yang selama tiga tahun ini bertahta dikedalaman relung hatinya. Ya, Firman.

Ada perasaan bersalah, senang, sedih, juga cemas saat dia membuka Friendster kepunyaan grup nasyid pujaan hatinya itu. Merasa bersalah karena tak seharusnya dia memandang sosok yang bukan muhrimnya itu. Senang karena akhirnya bisa melihat wajah itu dari dekat meski hanya di dunia maya. Sedih karena selama ini, dia tak juga bisa menghilangkan sosok Firman dari hatinya. Dan juga cemas, kalau-kalau semua hal tersebut bisa menyebabkan dia menempatkan sosok Firman dihatinya melebihi Allah dan Rasul-Nya.

”Rabbi... maafkan aku...”, Bisiknya dalam hati.

Seketika tangannya meng-klik 'posting komentar' pada Friendster TV. Dia memutuskan untuk memberikan sedikit pernyataannya pada Firman melalui posting komentar itu. Sekedar ingin memberitahukan padanya bahwa ada seorang ukhti yang memendam rasa padanya.

"To: Firman TV

From: Ukhti

Sudah sejak lama aku memendam rasa ini. Rasa yang tak semestinya ada dalam hatiku. Aku belum bisa menghilangkanmu dari ingatanku. Aku mohon do'a agar engkau dan aku bisa tetap menjaga cinta ini hanya untuk-Nya.

Maafkan aku bila mengharapkanmu"

Klik! Komentar itu langsung terkirim ke Friendster True Voice. Entah perasaan apa yang saat itu ada pada Aulia. Merasa bersalah sudah pasti ada. Bahkan dia sangat menyesal sekali. Dia segera menutup Friendster True Voice tersebut. Menutup Friendster-nya dan juga Yahoo Messenger-nya. Mematikan komputernya dan memutuskan untuk segera pergi dari tempat itu, meskipun belum satu jam dia berada disana.

Teman-temannya bertanya kenapa dia terburu-buru sekali. Dan dia hanya menjawab,

"Ada urusan. Aku duluan ya? Assalamu'alaikum.."

Teman-temannya tak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya merasa ada yang berbeda dari diri Aulia. Sedangkan Aulia sendiri, dia langsung memutuskan untuk pulang kerumah untuk menenangkan pikirannya yang saat ini masih kacau.

* * *

Empat

Seusai shalat Isya, Aulia merebahkan tubuhnya yang masih terbalut mukena putih diatas tempat tidur. Hatinya kini masih resah memikirkan kejadian tadi siang di warnet. Dia benar-benar menyesal. Entah apa yang akan Firman dan teman-temannya katakan bila melihat kata-kata itu ada dalam Friendster mereka.

Pasti Friendsternya akan muncul di dalam Friendster milik Firman dan kawan-kawannya itu. Lalu mereka tahu bahwa ada seorang akhwat yang begitu mengharapkan Firman. Sosok seorang wanita yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Tapi untung saja Aulia belum pernah menaruh fotonya dalam Friendsternya itu. Jadi paling tidak Firman dan kawan-kawannya itu tidak akan tahu bagaimana wajah Aulia yang sebenarnya.

Berulang kali Aulia membolak-balikan tubuhnya. Dia benar-benar cemas malam ini. Sebelum masuk kamarnya tadi, dia menyampaikan pesan pada Ibunya agar dia jangan diganggu karena sedang tidak enak badan. Dia mengambil ponselnya yang tergelatak tak jauh dari tempat ia berbaring kini. Dia benar-benar bingung harus berbuat apa. Namun dia putuskan untuk bertanya pada Mas Syarif, seorang penulis novel sekaligus munsyid yang berasal dari Jawa Tengah.

Perkenalan mereka bisa dibilang menarik. Suatu ketika Aulia mendengar sebuah lagu nasyid yang diputar di salah satu gelombang radio Islam di Jakarta. Yang menyanyikan nasyid itu tak lain adalah Mas Syarif itu. Tanpa disangka nasyid itu begitu menyentuh hatinya. Kemudian dia mencari kasetnya di toko kaset Islami di daerah Depok. Dia mendapatkannya.

Setiap hari kaset itu diputar olehnya. Ketika dia membaca lirik lagu tersebut, tanpa sengaja dia mengetahui kalau Mas Syarif itu ternyata penulis novel juga. Judul novelnya juga sama dengan judul kasetnya. Iseng-iseng dia bertanya pada Mas Syarif itu melalui sms sederhana, terkait masalah novelnya.

Setelah sms terkirim, Mas Syarif pun membalasnya. Aulia membeli novel tersebut dan mengirimkan kembali sms pada Mas Syarif untuk memberikan pendapat tentang novel yang telah dibacanya. Sms demi sms pun terkirim hanya untuk membahas isi novel tersebut. Tak lupa Aulia selalu menitipkan salam untuk Mbak Mia, istri dari Mas Syarif. Sejak saat itu, hubungan silaturahmi antara Aulia dan Mas Syarif pun semakin erat.

Dan kini, Aulia tengah mengetik sms untuk Mas Syarif itu.

"Asw. Mas, Aulia mw ty, apa yg hrs Lia lkkn jk Lia sk dg seorg ikhwn yg sgt jauh. Dia seorg munsyid. Mungkin Mas tahu siapa dia. Lia mhn solusinya Mas ya? Wass".

Sejurus kemudian sms itu terkirim pada Mas Syarif. Setelah sms itu terkirim, Aulia menaruh ponselnya diatas tempat tidur. Dia beranjak mengambil Al-Qur'an sakunya diatas meja belajarnya dan mulai membacanya huruf demi huruf secara khusyuk dan tartil.

Tak lama setelah itu, ponselnya berbunyi, menandakan ada satu pesan yang masuk. Aulia menghentikan tilawahnya sejenak lalu membuka pesan di ponselnya itu.

"Asw. Li, bsk jgn lp bw prlgkpn acr bdh bku. Jgn tlt y? C U..."

Klik. Ternyata dari Yuyun. Mengingatkalau besok acara bedah buku dilaksanakan. Aulia memejamkan kedua matanya. Sejenak dia terpaku dalam diam. Ada kehampaan dari dalam hatinya yang ia sembunyikan dalam-dalam. Setelah menghela nafasnya, dia mengetik pesan singkat untuk Mas Syarif.

"Mas, tlg dilupkn sj prtayaan Lia yg brsn. Dn tlg, rahasiakan ini pd syppn y? Aq sdh ptskn u mlpkn smwnya. Mgkn mmg bkn jd. Slm u Mbak Mia. Afwn w jzk".

Setelah mengirim pesan singkat itu, dia mengirim pesan balasan untuk Yuyun. Yang menyatakan bahwa dia tak akan lupa membawa perlengkapan acara bedah buku yang sudah disepakati bersama sewaktu rapat. Setelah semua dirasa cukup, dia meneruskan tilawah Qur'annya itu. Berharap Allah akan memberikan rasa aman dihatinya malam ini.

* * *

"Nanti jangan pulang terlalu malam Li! Katanya kamu sedang tidak enak badan kan?", Tanya Bu Wardah, menghentikan langkah Aulia yang sedang membawa sarapannya menuju meja makan, untuk menjawab pertanyaan Ibunya itu.

"Iya Bu. Lagi pula acaranya hanya sampai siang kok. Habis itu Lia akan langsung pulang". Jawab Aulia yang langsung melanjutkan langkahnya menuju meja makan untuk menghabiskan sarapannya.

Pak Wahyu yang sudah rapi dengan seragam Pegawai Negeri Sipil-nya langsung ikut duduk bersama Aulia di meja makan. Bu Wardah pun segera menyiapkan sarapan untuknya. Di tengah menyantap sarapan pagi, datang Nuning dan Fitri, anaknya, sambil mengucapkan salam.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'alaikumussalam..."

"Eh... mujahidah tante. Sini, sarapan sama tante". Tegur Aulia pada Fitri. Dia langsung menghampiri Fitri dan menggendongnya. Dipangkunya Fitri diatas tubuhnya dan sarapan bersama dengannya. Nuning sendiri mendudukkan tubuhnya di kursi dekat ibunya.

"Sarapan Ning?", Bu Wardah menawarkan.

"Sudah tadi Bu, dirumah. Bareng Mas Dani sebelum berangkat kerja", Jawab Nuning menolak.

“Katanya kamu sakit Li. Sakit apa?”, Tanya Nuning pada Aulia.

”Mbak tahu dari mana aku sakit?”, Aulia balik bertanya.

”Semalam Mbak kesini memberikan makanan pada Ibu dan Bapak. Ibu bilang kamu sedang tidak enak badan. Kamu sakit?”

”Hanya tidak enak badan saja. Paling kelelahan. Sebentar juga sembuh”. Jawab Aulia dengan pura-pura tidak sakit. Padahal sesungguhnya, selepas bangun tidur tadi, dia merasakan jantungnya sangat sakit. Namun dia tahan dan tidak ia katakan pada keluarganya kalau jantungnya sedang sakit saat ini.

”Wajahmu pucat Li”. Ucap Nuning yang memperhatikan raut wajah Aulia.

”Benar kamu hanya tidak enak badan saja?”

”Benar Mbak. Sudahlah, aku mau berangkat ke kampus sekarang. Takut telat. Hari ini ada bedah buku di kampus. Ayo Pak?”. Aulia berusaha mengalihkan pembicaraan. Pak Wahyu mengangguk. Aulia mencium kening Fitri dan menyerahkannya pada Nuning. Sebelum berangkat, dia mencium tangan ibunya dan juga kakaknya. Tak lupa dia membiasakan pada Fitri untuk selalu mencium tangan orang yang lebih tua darinya.

”Aku berangkat ya. Assalamu’alaikum...”

”Wa’laikumussalam...”, Sahut Bu Wardah dan Nuning.

Baru beberapa langkah menuju keluar rumah, Aulia menoleh kearah kakaknya itu.

”Mbak, tiket konser yang tempo hari Mbak berikan, aku kasih pada temanku”.

”Lho! Kenapa Li?”, Tanya Nuning penasaran.

”Tidak kenapa-kenapa. Maaf ya Mbak?”, Pinta Aulia yang disambut dengan raut wajah penuh tanya-nya Nuning.

Pak Wahyu sudah siap dengan motornya. Dia langsung membawa pergi Aulia dari hadapan Bu Wardah, Nuning, dan Fitri. Tak lupa mereka mengucapkan salam kembali sebelum pergi dan melambaikan tangan pada si kecil Fitri.

* * *

Acara bedah buku yang dilaksanakan di ruang auditorium kampus berlangsung cukup meriah. Para hadirin yang datang pada kesempatan hari itu mengatakan bahwa acaranya sangat seru. Sebab yang disajikan oleh para panitia tidak hanya pembahasan mengenai buku yang dibedah pada saat itu tapi juga menghadirkan tim nasyid yang ada di kampus Swadharma sendiri.

Tanpa terasa waktu kian bergulir, menghantarkan semuanya pada penghujung acara. Azan Zuhur sebentar lagi akan berkumandang. Sebelum acara bedah buku ditutup, salah satu mahasiswa yang aktif di LDK kampus membacakan doa penutup. Setelah itu, baru peserta diperbolehkan meninggalkan tempat acara. Beberapa panitia ikhwan dan akhwat¹³ termasuk Aulia, berdiri di depan pintu masuk ruang auditorium untuk memberikan ucapan terima kasih pada peserta yang sudah hadir pada acara itu.

Para peserta masih saja berhamburan keluar satu per satu sambil bersalaman dengan para panitia acara. Namun di sisi lain, Aulia yang juga tengah bersalaman dengan para peserta yang hendak meninggalkan ruangan, merasakan sakit yang teramat sangat di bagian jantungnya. Wajahnya sudah begitu pucat namun tak ada satu orang pun yang memperhatikan kepucat pasian wajahnya itu. Keringat dingin sudah membasahi sekujur tubuhnya akibat menahan rasa sakitnya itu. Namun dia tetap berusaha tersenyum pada peserta yang tersisa.

¹³ Laki-laki dan perempuan

Sampai pada puncaknya, sakitnya itu sudah tak bisa ditahan lagi dan akhirnya Aulia pun jatuh pingsan dan terkapar dilantai ruang auditorium. Semua yang melihatnya terjatuh langsung bergegas menolongnya. Aminah, salah satu teman di organisasi LDK-nya yang berdiri tak jauh dari Aulia segera membungkukkan tubuhnya untuk menolong Aulia yang saat ini pingsan.

”Astaghfirullah! Aulia!”, Teriak Aminah yang diiringi dengan kecemasan yang teramat sangat.

Teman-teman Aulia yang lain segera menghampiri tubuh Aulia yang kini tengah terbaring lemas di lantai. Para akhwat segera bergegas mengangkat tubuh Aulia ke atas kursi yang dirapatkan. Yuyun mengeluarkan minyak kayu putih dari dalam tasnya dan mengoleskannya di pergelangan tangan Aulia.

Dingin. Itulah kata-kata yang terlontar dari mulut Yuyun ketika tangannya menyentuh pergelangan tangan Aulia. Minyak kayu putih itupun di dekatkannya ke hidung Aulia namun Aulia tak kunjung sadar. Mereka semua berinisiatif untuk membawa Aulia ke Unit Kesehatan Kampus.

Disana, Aulia direbahkan di kasur khusus pasien. Beberapa akhwat yang menemaninya begitu cemas melihat kondisi Aulia yang tak juga menunjukkan kesadarannya dari pingsan.

Yuyun memijat tangan Aulia secara Perlahan. Tak lupa juga minyak kayu putihnya di oleskan ke pergelangan tangan Aulia dan lehernya. Sementara itu, Ike, akhwat yang juga ikut mengantarkan Aulia ke ruang UKK, ikut mengipasi Aulia dengan sebuah kertas. Sedangkan Aminah berusaha menghubungi keluarga Aulia. Alhamdulillah ada jawaban. Sebentar lagi, orang tuanya akan datang menjemput.

Tak lama berselang, akhirnya Aulia pun sadar. Perlahan dia membuka matanya dan menatap satu per satu teman yang mengantarkannya ke ruang UKK.

”Alhamdulillah!! Kamu sudah sadar Li?”, Tanya Yuyun dengan nada gembira. Spontan semua yang ada di ruangan itu ikut gembira dan merasa lega karena Aulia sudah sadar.

Aulia sendiri masih merasa bingung, ada dimana ia sekarang. Wajah pucatnya masih setia menemani dirinya. Ketika Aminah bertanya apa yang dirasakannya saat ini, Aulia menjawab,

”Semua tubuhku lemas. Jantungku sakit sekali dan kepala ku pusing”. Jawab Aulia sambil terus mengedip-ngedipkan matanya.

”Kamu sudah makan?”, Tanya Aminah kembali.

Aulia hanya mengangguk lirih.

Sejenak mereka semua terdiam lalu Aulia meminta tolong pada Ike untuk mengambilkan tasnya. Ike pun dengan senang hati mengambilkannya. Setelah mengucapkan terima kasih, Aulia berusaha mendudukan tubuhnya dan mengambil obat yang ada dalam tasnya itu. Dia segera meminum obat itu. Berharap melalui obat itu, Allah berkenan memberikan sedikit rasa reda pada sakitnya itu.

Sejurus kemudian, obat itu sudah masuk kedalam tubuhnya. Dia kembali membaringkan tubuhnya. Ditatapnya satu per satu wajah teman-temannya.

”Maaf ya? Karena aku, acaranya jadi berantakan”. Ucap Aulia dengan lirih.

”Jangan bicara seperti itu Lia”. Sahut Aminah dengan menggelengkan kepalanya.

”Kamu tidak membuat acaranya berantakan. Acaranya kan sudah selesai. Lagi pula memang tugas kita kan untuk menolong saudaranya yang sedang sakit. Sudahlah, kamu jangan beranggapan yang macam-macam. Kamu istirahat saja ya? Sebentar lagi orang tuamu akan datang untuk menjemputmu kesini”.

”*Syukran*¹⁴ ya semuanya?”, Lirih Aulia dengan mata berkaca-kaca. Aminah, Yuyun, dan Ike pun menganggukkan kepala mereka sambil tersenyum.

Tiba-tiba ponsel Ike berbunyi.

”Ya Assalamu’alaikum. Oh, Lia. Alhamdulillah dia sudah sadar. Baru saja. Kenapa? Oh... iya iya, baik. Iya, kami akan segera kesana. Ya wa’alaikumussalam...”

”Siapa Ke?”, Serbu Yuyun.

”Hafidz. Dia bilang kalau Aulia sudah sadar, kita disuruh kesana, mengambil makanan untuk Lia. Sekalian ada yang mau dibicarakan katanya”.

”Ooh...”

”Hmm.. kalian pergi saja. Biar aku disini sendiri”, Pinta Aulia.

”Ya sudah. Kita ambil makanan untuk kamu dulu ya?”

”Tidak usah”, Tolak Aulia sambil menggeleng.

”Aku tidak lapar...”

”Tapi Li, kamu harus makan agar kondisi tubuh kamu bisa kembali pulih...”. Bujuk Aminah.

”Tidak apa Mbak. Aku makan dirumah saja. Toh sebentar lagi orang tuaku akan datang kan? Salam untuk teman-teman yang lain ya? Maaf aku tidak bisa meneruskan acaranya”.

”Ya sudah kalau begitu. Kamu hati-hati ya disini? Kalau ada apa-apa langsung bilang petugas diluar”

”Iya. Terima kasih ya?”

”Ya sudah, kita pergi dulu ya? Assalamu’alaikum..”

”Wa’alaikumussalam...”, Jawab Aulia.

Dia kini sendiri sambil menunggu orang tuanya datang menjemput. Dia masih tidak mengerti kenapa rasa sakit ini benar-benar merasuki jiwanya? Kenapa tiba-tiba wajah Firman begitu melekat dalam pikirannya? Rabbi, maafkan aku....

* * *

Lima

Setelah orang tuanya datang, Aulia segera dibawa ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan lanjutan. Di rumah sakit, dokter menyarankan agar Aulia banyak-banyak istirahat karena jantungnya tidak kuat jika harus dipaksa mengikuti aktivitas dia yang begitu banyak sebagai mahasiswa sekaligus aktivis LDK di kampusnya.

Setelah dirasa cukup, Aulia dan keluarganya pamit dan langsung keluar dari ruang dokter. Di dalam langkah yang dipijakkan Aulia, ada sedikit kekhawatiran dalam dirinya yang tiba-tiba saja menyusup kedalam dadanya. Ada sedikit kegamangan akan kehidupannya di masa mendatang. Tiba-tiba saja harapannya akan sebuah kehidupan yang lebih baik di masa depan hilang terseret arus kehidupan seiring dengan pernyataan dokter beberapa saat yang lalu. Dan seketika saja bayang-bayang Firman kembali hadir dalam episode kehidupannya ini.

Jantungnya semakin sakit dan kepalanya kembali pusing. Dia merasakan tubuhnya melayang dan sangat ringan. Tanpa terasa tubuhnya jatuh pingsan. Dia mendengar Bapak dan Ibunya langsung memanggil namanya tatkala dia terjatuh. Namun rasa sakit dan pusing itu mengalahkan semuanya. Tubuhnya semakin lemas. Kemudian dia tidak tahu lagi apa yang terjadi.

* * *

¹⁴ Terima kasih

Ketika dia membuka mata, samar-samar dia melihat wajah ibunya.

”Kamu sudah sadar Lia?”, Tanya Bu Wardah retoris.

Aulia tak menjawab. Dia masih meyakinkan dirinya bahwa Allah masih memberikan kesempatan padanya untuk menghirup udara segar di dunia ini.

Hari-hari terus berlalu seiring dengan berjalannya waktu. Matahari yang terbit dari timur dan tenggelam di barat, tempat peraduannya, sudah tak lagi terhitung berapa kali hal itu terjadi sejak kejadian Aulia pingsan di rumah sakit.

Semakin hari kondisi Aulia semakin lemah. Sudah beberapa hari ini dia tidak masuk kuliah dan vacum dari semua kegiatan di luar kampusnya. Sementara itu jantungnya pun semakin lemah dan setiap waktu dia merasakan sakit yang teramat sangat di jantungnya. Dia merasa kondisinya sudah tidak sehat lagi seperti dulu.

Kini dia lebih sering melaksanakan shalat tahajud di sepertiga malam sambil mengeluarkan air matanya seusai itu untuk bermunajat, meminta kesabaran atas segala cobaan yang tengah menghampirinya kini. Dan biasanya, dia akan menuliskan seluruh isi hatinya kala itu dalam buku hariannya.

Namun akhir-akhir ini, entah mengapa perasaannya pada Firman yang selama ini terpendam, tiba-tiba saja begitu kuat merasuki jiwanya. Dia sungguh tak bisa melupakan Firman, sosok yang sangat diharapkannya. Karena semua hal itu, dia jadi tidak nafsu makan, akibatnya tubuhnya kini menjadi kurus.

Penyakitnya saat ini bukan hanya lemah jantung saja, namun juga perasaan terpendamnya terhadap Firman pun kini sudah menjadi penyakit baru yang bersarang di kedalaman hatinya, yang semakin hari semakin menggerogoti tubuhnya. Penyakit yang sebenarnya dia tahu obatnya, namun karena perasaan itu begitu kuat tertanam disana, maka sulit sekali rasanya untuk diobati.

* * *

Pagi ini Aulia tengah merenung di sisi jendela kamar. Wajahnya memancarkan raut wajah yang hampa. Dia hanya bisa pasrah menghadapi segala cobaan ini.

Dari luar kamar, tampak Nuning, kakaknya masuk kedalam kamarnya sambil mengucapkan salam dan menyebut namanya.

“Assalamu’alaikum. Aulia...”

“Eh...wa’alaikumussalam...”, Jawab Aulia sedikit terkejut. Dia memalingkan wajahnya ke arah Nuning. Sesekali dia membetulkan posisi duduknya.

“Kamu sedang apa?”, Tanya Nuning sembari memosisikan dirinya berdiri di samping tempat Aulia duduk.

“Sarapan yuk?”, Ajak Nuning tanpa mendengar lagi jawaban dari Aulia atas pertanyaannya yang pertama tadi.

Aulia menggeleng,

“Aku *nggak* lapar Mbak. Aku ingin disini saja”. Jawab Aulia singkat. Seperti tak ada gairah.

”Tapi Li, kamu harus makan. Sudah beberapa hari ini kata Ibu dan Bapak, kamu susah sekali makan. Makanlah Li! Jangan kamu turutkan keinginan yang tidak baik itu”. Bujuk Nuning lembut.

Aulia menghela nafasnya dan membuang pandangannya keluar jendela. Entah apa yang dirasakannya kini.

”Tapi aku sungguh tidak lapar Mbak. Orang yang tidak lapar jika dipaksa untuk makan, itu akan tidak ikhlas makannya nanti. Mbak mengerti kan?”. Ucap Aulia berusaha mengelak.

”Bukan masalah ikhlas atau tidak Li. Tapi ini masalah kesehatanmu. Semenjak pulang dari rumah sakit, kamu sudah tidak memikirkan lagi kesehatanmu. Itu artinya kamu menzhalimi dirimu sendiri. Ingat Li, Allah tidak suka dengan orang-orang yang menzhalimi diri orang lain, terlebih lagi terhadap diri sendiri. Kalau kamu tidak lagi memikirkan kesehatanmu dan tidak mau makan dengan alasan kamu tidak lapar, itu sama saja dengan kamu menzhalimi dirimu sendiri. Mungkin saat ini kamu tidak lapar dan kamu tidak ingin makan, tapi tubuhmu itu kan butuh makan Li. Untuk bisa terus hidup dan berkembang”

Aulia hanya terdiam sambil sesekali menghela nafasnya. Mungkin dia tengah memikirkan perkataan kakaknya barusan.

”Li, kehidupan seorang manusia itu terdiri dari dua unsur. Unsur lahiriyah dan unsur batiniyah. Dan kedua unsur itu harus selalu seiring sejalan agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara seimbang. Jika saat ini unsur batiniyahmu mengatakan kamu tidak lapar dan tidak mau makan, hal itu tidak berlaku untuk unsur lahiriyahmu. Dia butuh makan. Dia butuh minum. Dia butuh dikasihi dan butuh diperhatikan. Agar dia bisa terus hidup dan bisa menjalankan amanah yang telah Allah berikan. Kamu harus bisa memikirkan hal itu dan berusaha menyeimbangkan keduanya. Kamu tidak boleh egois karena kamulah si pemilik unsur lahiriyah dan batiniyah itu. Kalau bukan kamu yang memperhatikan dan merawat keduanya, siapa lagi Li? Mbak? Atau Bapak dan Ibu? Bukan kami Li, tapi kamu. Kamu yang harus merawat keduanya. Mbak yakin kamu mengerti apa yang Mbak maksud”. Sambung Nuning berusaha memberikan semangat dan motivasi untuk adiknya itu.

Lagi-lagi Aulia hanya diam seribu bahasa. Tapi kini raut wajahnya lebih serius mendengarkan kakaknya itu berbicara. Perlahan Aulia memalingkan wajahnya pada Nuning kemudian dia mengeluarkan sepetah kata,

“Mbak....”

“Apa aku masih punya masa depan?”, Tanya Aulia begitu lirih terdengar.

Nuning terkejut mendengar pertanyaan adiknya itu. Dia tak langsung bisa menjawab. Dia merasakan ada yang mengganjal di tenggorokannya. Mulutnya tercekak.

Perlahan matanya basah. Dipandanginya wajah Aulia yang begitu pucat dan kurus.

”Punya Li. Kamu masih punya masa depan. Setiap orang pasti mempunyai masa depan dalam hidupnya. Apa kamu mengkhawatirkan hal itu?”

Aulia mengangguk.

”Aku adalah wanita yang tidak berdaya Mbak. Keadaanku di dunia ini hanya menjadi beban bagi orang lain. Penyakit yang bersarang di tubuhku ini telah membuat aku tak bisa berbuat banyak dalam hidupku”. Ucap Aulia penuh kepasrahan.

“Aulia! Kamu jangan bicara seperti itu. Allah tidak mungkin menciptakan hamba-Nya dengan kesia-siaan dalam hidupnya. Pasti ada hikmah dibalik semua itu. Dan Mbak yakin kamu bisa mengambil hikmah itu. Aulia yang Mbak kenal dulu tidak pantang menyerah. Dia selalu bisa menjadi cahaya bagi sekelilingnya. Dia amat tegar dan tidak mudah rapuh. Tapi sekarang, mana Aulia yang dulu? Mbak tidak melihat lagi sorot mata penuh ketegaran dan semangat dari matamu. Ayo Aulia! Bangkit! Kembalikan lagi semangat hidupmu. Mbak akan selalu membantumu”. Ucap Nuning terus memberikan semangat untuk Aulia.

”Lalu apa yang harus aku lakukan Mbak? Apa yang bisa diperbuat oleh seorang yang penyakitan seperti aku? Bahkan..”. Aulia menghentikan kata-katanya.

”Bahkan apa Li?”. Tanya Nuning penasaran.

”Bahkan..... untuk mencintai dan dicintai oleh seorang ikhwan sholeh saja aku sudah tak berani berharap. Lalu apa yang harus aku lak.....”

Belum sempat Aulia menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba dia merasakan sakit yang teramat sangat di bagian jantungnya. Dia tak tahan lagi dan akhirnya jatuh pingsan. Penyebab dia pingsan seperti ini bukan hanya karena jantungnya yang sakit, tapi juga karena rasa cintanya yang semakin mendalam pada Firman yang tak juga bisa hilang dari hatinya.

* * *

Ketika Aulia membuka matanya, dia tersadar kalau saat ini dia tengah berada di rumah sakit. Tubuhnya terasa sangat lemas dan kepalanya begitu pusing. Dia merasakan tangannya seperti ada yang menggenggam.

"Kamu sudah sadar sayang?"

Suara lembut Bu Wardah sedikit memberikan ketenangan pada Aulia. Dia hanya mengangguk tanpa bersuara. Bola matanya hanya diarahkan ke atap kamar rumah sakit. Dia merasakan kehampaan saat ini.

Bu Wardah keluar untuk memberitahukan hal ini pada dokter. Tak lama berselang, dia datang bersama seorang dokter wanita berkerudung. Dokter itu segera memeriksa keadaan Aulia. Setelah selesai memeriksa keadaan Aulia, dia bilang bahwa jantungnya sangat lemah. Oleh karena itu, Aulia disarankan untuk menjalani perawatan di rumah sakit. Mereka setuju. Aulia pun dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Namun kondisinya semakin lemah.

Setelah beberapa hari menjalani perawatan di rumah sakit, Aulia tak kunjung pulih. Malah justru kondisinya semakin memprihatinkan. Tubuhnya menjadi kurus. Wajahnya pucat dan terdapat semacam lingkaran hitam di kedua matanya.

Beberapa temannya di kampus dan di keorganisasiannya banyak yang menjenguk dan memberikan semangat baru untuknya. Namun kedatangan teman-temannya itu tidak membawa pengaruh besar pada keadaannya. Kondisinya tetap tidak berubah. Malah justru semakin parah.

Sejak tadi malam hingga menjelang zuhur ini, Aulia tidak membuka matanya meski sekejap saja. Keluarga yang senantiasa menungguinya sudah mulai cemas. Mereka pun berkonsultasi pada dokter yang menangani penyakit Aulia.

"Bagaimana keadaannya dok?". Bu Wardah segera menyerbu dokter berkerudung itu dengan pertanyaannya.

"Sabar Bu!". Tukas Nuning yang saat itu datang sendiri tanpa membawa suami dan anaknya.

Dokter berkerudung yang bernama Rina itu diam sejenak sambil menatap satu per satu keluarga Aulia pada saat itu.

"Kita tunggu beberapa saat lagi, kalau dia tak kunjung sadar juga, maka dia mengalami....koma!"

"Apa dok? Koma?!" Tanya Bu Wardah dan Nuning bersamaan dengan nada yang cukup tinggi. Pak Wahyu yang pada saat itu baru datang membeli makan terheran-heran mengapa istri dan anaknya itu begitu histeris.

Dokter pun kembali menjelaskan apa yang tadi sudah ia jelaskan pada Bu Wardah dan Nuning. Setelah mendengar pernyataan dokter itu, Pak Wahyu, Bu Wardah, dan Nuning sendiri tak bisa menyembunyikan kesedihannya. Mereka menangis di depan kamar Aulia. Setelah itu dia menghubungi suaminya untuk mengabarkan hal ini.

* * *

Enam

Sudah sepekan berlalu sejak dokter menyatakan bahwa Aulia koma. Namun sampai sekarang Aulia tidak menunjukkan reaksi apa-apa. Dia masih tetap memejamkan matanya dan belum sadarkan diri.

Dokter Rina sudah berusaha sebisa mungkin untuk menyadarkan Aulia dari koma, namun dia merasa agak sedikit janggal dengan penyakit yang diderita Aulia. Sepanjang sejarahnya dia menjadi dokter ahli jantung, tak pernah ada pasiennya yang mengalami koma sampai berhari-hari karena penyakit lemah jantungnya. Dia pun mulai meneliti dan memeriksa kembali penyakit apa yang sebenarnya sampai bisa membuat Aulia koma.

Dan setelah menjalani pemeriksaan pada Aulia, ternyata koma yang dideritanya itu bukan karena penyakit lemah jantungnya, tapi penyakit yang lain. Penyakit yang hanya bisa disembuhkan, bila apa yang dipendam dalam hatinya bisa terwujud.

"Apa dok?!" Nuning histeris setengah tak percaya.

"Koma yang dialami Aulia itu bukan karena penyakit lemah jantung yang dideritanya selama ini?"

"Iya", Jawab dokter Rina lembut.

"Lalu penyakit apa dok yang sebenarnya dialami oleh Aulia?"

"Mungkin keluarganya sendiri yang lebih tahu". Jawab dokter Rina yang membuat sebuah tanda tanya besar dihati Nuning. Dia mengerutkan dahinya.

"Kami yang lebih tahu dok?"

Dokter Rina mengangguk.

"Maksud dokter apa?"

"Penyakit yang dialami oleh Aulia sebenarnya simple saja. Saat ini ia mengalami depresi yang sangat berat. Mungkin disebabkan oleh tekanan batin yang terlalu berlebihan, atau semacam masalah yang tidak bisa ia pecahkan dan ia pendam sendiri, sehingga mengalami depresi. Nah, depresi yang sangat berat itu pasti berpengaruh pada jantungnya yang saat ini sangat lemah. Sehingga mengakibatkan koma yang berkepanjangan kalau depresi yang dia alami tidak segera dicarikan solusinya. Untuk itu mengapa saya katakan, mungkin keluarganya lebih mengetahui permasalahannya". Jelas dokter Rina.

Nuning sendiri masih bingung masalah apa yang sebenarnya saat ini tengah dialami oleh adiknya itu. Dan karena apa ia bisa sampai tertekan. Nuning terus memikirkan hal itu. Dia pamit pada dokter Rina dan segera keluar dari ruangnya. Dia berjalan sangat pelan sambil memikirkan perkataan dokter Rina barusan.

Dia menghampiri kamar Aulia. Disana ada Pak Wahyu dan Bu Wardah. Sedangkan suami dan anaknya sedang berada di luar rumah sakit untuk membeli makan siang. Nuning segera menjelaskan pada orang tuanya itu tentang penyakit Aulia. Tidak ada yang dikurangi atau ditambahi. Semua sama seperti apa yang dikatakan oleh dokter Rina tadi.

* * *

"Mas, aku tidak pernah habis pikir kalau penyakit yang dialami Aulia itu akibat depresi yang dia alami. Apa ya Mas yang kira-kira membuat dia sampai depresi seperti itu?" Tanya Nuning disela-sela waktu senggangnya menidurkan Fitri, anaknya.

"Entahlah *dik*. Aku juga belum bisa menemukan kemungkinan apa yang membuat Aulia depresi". Sahut Dani, suami Nuning, sambil mengotak-atik laptopnya.

Sesaat mereka terdiam dan berkelana dengan pikiran mereka masing-masing. Tiba-tiba Dani melontarkan sebuah ide yang cukup brilian.

”Dik, bagaimana kalau kita ke kampus Aulia dan bertanya pada teman-temannya. Siapa tahu saja mereka tahu apa permasalahan yang tengah Aulia hadapi sampai saat ini”

Perlahan ada secercah harapan pada raut wajah Nuning. air mukanya begitu berseri-seri. Diapun setuju atas usulan suaminya itu. Dan memutuskan, besok mereka berdua akan memulai investigasi mereka di kampus Aulia.

* * *

Tanpa membawa Fitri, akhirnya Nuning dan Dani pergi ke kampus Aulia. Pertama-tama mereka mencari mahasiswa yang sekelas dengan Aulia. Kemudian mereka menanyai mereka satu per satu ketika jam istirahat tiba. Tapi dari hasil investigasi mereka, tak ada satupun teman yang mengetahui kalau Aulia punya masalah selama ini. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari mahasiswa dan mahasisiwi yang notabene-nya aktivis da’wah kampus. Kemudian meminta salah satu dari mereka untuk mengumpulkan beberapa diantaranya untuk ditanyai perihal masalah yang dialami Aulia.

Dari sekian banyak aktivis yang dimintai keterangan, ada beberapa orang yang memang menangkap gelagat yang aneh dan tak seperti biasanya pada Aulia. Mereka adalah Asih dan beberapa teman-teman akhwat Aulia. Asih yang tempo hari pernah berbincang sebentar dengan Aulia di masjid kampus, menuturkan pada Nuning yang saat ini bertanya padanya,

”Aulia pernah menawarkan tiket konser nasyid pada saya. Ketika saya tanya alasannya apa, Aulia menjawab dia ingin menenangkan pikiran dulu. Saya coba tanya padanya apa dia ada masalah sehingga ingin menenangkan pikiran segala. Tapi dia hanya mengulang perkataan yang tadi dia lontarkan. Ingin menenangkan pikiran. Pada saat itu saya tidak tahu apa masalah dia, tapi paling tidak saya menangkap gelagat yang tidak biasa padanya”.

”Gelagat apa yang *anti*¹⁵ maksud?”. Tanya Nuning dengan penuh penasaran.

Sejenak Asih menghentikan kata-katanya sambil mengingat - ingat kembali perbincangan singkatnya dengan Aulia.

”Gelagat yang tidak biasanya Aulia lakukan. Saat itu ia lebih tenang, lebih pendiam, dan lebih....serius. Saya katakan ia lebih serius sebab setelah ia memberikan tiket itu pada saya, dia langsung bertanya, apa yang akan saya lakukan jika sebuah benda berharga milik saya, jatuh ke suatu tempat yang sangat jauh dari jangkauan saya. Apakah saya akan mengambilnya meskipun saya tahu resikonya sangat besar, atau justru saya meninggalkannya dan membiarkan benda itu hilang dan tak akan berharap lagi benda itu akan kembali untuk selamanya. Sedangkan tidak ada orang yang bisa saya mintai tolong. Saat itu saya hanya bertanya apa maksudnya dia bertanya seperti itu, tapi dia hanya menjawab ’Segala sesuatunya pasti memiliki maksud tersendiri. Dan untuk hal ini, simple saja. Mbak hanya tinggal menjawab pertanyaanku dan itulah maksudku’. Hanya itu yang ia katakan. Saya berpikir sejenak tapi jawaban itu tak kunjung datang di pikiran saya. Saya katakan padanya, ’Kalau aku ada di posisi seperti apa yang kamu katakan tadi, aku akan....’. saya tidak meneruskan kata-kata saya dan lebih memilih untuk mengatakan bahwa saya bingung untuk menjawabnya. Namun anehnya, apa yang saya katakan itu menurut Aulia sudah cukup baginya. Menurutnya sudah memberikan sedikit pemahaman padanya tentang sikap saya bila saya mengalami posisi seperti itu. Saat itu saya sudah mulai menyadari kalau Aulia tidak seperti biasanya. Apalagi ketika ia hendak pamit pada saya karena masih ada kuliah lagi. Dia

¹⁵ Kamu (bentuk tunggal untuk perempuan)

mengatakan mungkin suatu hari nanti, saya akan mengerti apa maksud dari perbincangan singkat kami pada saat itu". Asih menutup ceritanya. Sedangkan Nuning semakin tidak mengerti apa masalah yang sebenarnya dialami Aulia. Dia mengucapkan terima kasih padanya dan memohon doa untuk kesembuhan Aulia. Asih pun senantiasa mendoakannya.

Kemudian Nuning bertanya lagi pada beberapa teman akhwat Aulia. Yuyun, salah satu dari mereka menyatakan,

"Tempo hari seusai syuro di masjid kampus, kami memutuskan untuk makan siang di kantin. Sambil menunggu pesanan datang, kami memutuskan untuk berbincang-bincang sebentar. Namun herannya, Aulia seperti tak bersemangat sekali dengan perbincangan itu. Dia lebih banyak melamun sambil memainkan sedotan yang ada di dalam jus jeruknya. Kami bertanya apa dia ada masalah, tapi dia hanya menjawab 'Tidak ada apa-apa' lalu dia kembali diam dan tidak seperti biasanya. Kemudian tak berapa lama pesanan kami pun datang. Aulia yang pada saat itu memesan somay ikan kalau tidak salah, menuangkan kecap pada somaynya itu. Tapi dia menuangnya sambil melamun. Entah apa yang dipikirkannya pada saat itu. Alhasil, kecap yang dituangnya pun terlalu banyak. Dia terlihat bingung ketika kami beritahukan kecapnya kebanyakan. Dia segera beristighfar kemudian memakan somaynya meskipun dengan penuh kecap". Jelas Yuyun seingatnya. Kemudian cerita itu dilanjutkan oleh Ike.

"Pernah juga kami pergi ke warnet bersama Aulia karena ada tugas yang harus diselesaikan. Aulia duduk di meja komputer tersendiri. Tapi tak beberapa lama, tiba-tiba dia bangkit dari duduknya dan langsung berpamitan pada kami. Ketika kami bertanya ada apa, Aulia hanya menjawab dia ada urusan dan langsung pergi dengan terburu-buru. Semenjak itu kami melihat seperti ada yang disembunyikan olehnya dari kami. Tapi kami tidak tahu apa".

Nuning memejamkan matanya. Menghela nafasnya dalam-dalam dan merasakan betapa rumitnya jalan yang harus ditempuhnya untuk mengetahui permasalahan adiknyanya itu. Sampai saat ini dia belum menemukan titik terang dari permasalahan Aulia. Dia pun mencatat semua inti dan permasalahan dari kisah yang tadi diceritakan Asih dan beberapa akhwat teman Aulia itu.

Setelah mengucapkan terima kasih, Nuning dan Dani pun menyudahi investigasi mereka.

* * *

Tujuh

Keesokan harinya, Dani lagi-lagi mempunyai ide yang cemerlang. Dia menyarankan agar mencoba mencari buku harian Aulia. Menurutnyanya, siapa tahu saja dia menuliskan masalahnya itu di buku hariannya.

Tanpa berlama-lama, Nuning pun segera menggeledah kamar Aulia untuk mencari buku harian adiknyanya itu. Di laci, di lemari, bahkan di bawah tempat tidurnya sudah dia cari. Dan Alhamdulillah ketemu! Buku harian itu ditaruh Aulia di sebuah buffet kecil yang semuanya berisi buku bacaan. Nuning serasa menemukan sebuah harta karun yang tak ternilai harganya.

Dia segera membuka lembar demi lembar buku harian adiknyanya itu dan membacanya dengan seksama.

Rabu, 7 Mei 2008 (18:58)

Mbak Nuning,
Andai kau tahu siapa yang saat ini tengah aku cintai. Andai saja kau tahu siapa yang membuatku menangis karena nya.
Mbak Nuning,

Kalau saja kau tahu siapa ikhwan yang telah mencuri hatiku. Bila saja kau tahu siapa ikhwan yang berhasil melumpuhkan hatiku. Mungkin kau tak akan menyangka. Semenjak aku melihatnya untuk pertama kali, jujur hatiku tertambat olehnya. Kalau aku tahu seperti ini akhirnya, aku kira buta adalah lebih baik untukku daripada aku harus menanggung perasaan ini dengan tujuan yang tidak jelas.

Mbak Nuning,

Kau mengenalnya. Kau mengenal ikhwan yang saat ini ada dalam hatiku. Andai saja kau sadar, dia adalah.....

Nuning menghentikan sejenak membaca buku harian Aulia. Ada sebuah tanda tanya besar yang tiba-tiba mengelayuti pikirannya. Apa mungkin saat ini Aulia tengah jatuh cinta? Dan siapa yang sebenarnya dicintai olehnya? Siapa sosok ikhwan yang dikenalnya yang juga dicintai oleh Aulia? Dia kembali membaca.

Senin, 12 Mei 2008 (22:16)

Rabbi,

Belum pernah seumur hidup aku men cintai seseorang sampai sebegini dalam nya. Hanya sekali aku melihatnya tapi wajahnya belum bisa aku lupakan sampai sekarang.

Rabbi,

Tiga tahun aku memendam cinta ini. Cinta pada seseorang yang sangat jauh dariku. Seseorang yang sangat jauh dari pandanganku. Seseorang yang tak pernah kukenal sebelumnya. Seseorang yang tak pernah tahu adanya aku.

Rabbi,

Sekiranya Engkau mengizinkan, pertemu kanlah aku dengannya dalam bingkai sya riatMu. Namun bila tidak, maka mudah kanlah aku untuk melupakannya.

Rabbi,

Izinkanlah kutitipkan cinta ini padamu. Biarkanlah cinta ini tumbuh dan bersemi hanya disisiMu. Jika aku sendiri pun tak tahu lagi harus kemana kutempatkan cintaku, maka perkenankan lah aku untuk menyimpan cinta ini dalam saku kemuliaanMu. Hingga pada waktunya nanti ku ambil lagi cinta itu untuk seseorang yang Kau pilihkan untukku, jika seseorang itu bukanlah "dia".

Nuning semakin berpikir. Siapa kira-kira ikhwan yang dicintai oleh Aulia, yang juga dikenalnya, tapi ikhwan itu tidak mengetahui keberadaan Aulia? Ikhwan yang sangat jauh darinya, dari pandangannya, dan tidak pernah dikenal sebelumnya?

"Oh Rabbi, masalah ini semakin sulit dipecahkan.." Gumam Nuning disela-sela waktunya membaca buku harian Aulia. Dia memutuskan untuk membaca tulisan Aulia yang berikutnya.

Selasa, 13 Mei 2008 (21:16)

Rabbi,

Sungguh aku tak dapat melupakannya. Tolong katakan padaku, apa yang harus aku lakukan? Jika melupakannya, apa itu berarti seorang muslimah itu tidak boleh jatuh cinta?

Tuhan,

Aku begitu mengharapkannya. Adakah dia merasakan kehadiran seorang akhwat yang mencintainya ini? Tolong aku Rabb. Kirimkanlah obat penawar cinta ini agar aku tak menjadi seperti Laila Majnun yang meninggal karena memendam cintanya. Mengapa cinta ini jatuh, pada sebuah hati yang begituuuuu.. jauh. Sehingga aku tak dapat lagi menjangkaunya. Apakah aku harus meninggalkan cinta tersebut pada hati yang jauh itu, atau aku harus berusaha untuk meraihnya? Sampai seka rang aku belum menemukan jawabannya.

Tiba-tiba Nuning teringat akan sebuah cerita yang pernah dikisahkan oleh sahabat Aulia, Asih. Yang mengatakan bahwa Aulia pernah bertanya tentang sebuah benda berharga yang jatuh di tempat yang sangat jauh. Nuning segera mengambil catatan kecil yang berisi inti sari dari semua investigasi dia dan Dani dengan teman-teman Aulia, dari dalam tasnya. Dia segera mencocokkan pernyataan Asih yang sempat ia tulis, dengan tulisan Aulia yang baru saja dibacanya.

Berulang kali dia mencocokkan dan hasilnya memang pernyataan itu begitu mirip. Tulisan yang ditulis Aulia sangat mirip dengan pertanyaan yang pernah ia lontarkan kepada Asih. Nuning menarik kesimpulan bahwa pertanyaan yang ditanyakan Aulia pada Asih itu adalah pertanyaan tentang perasaannya terhadap ikhwan misterius yang dicintainya. Namun karena Asih bingung harus menjawab apa, makanya Aulia merasa cukup dan segera pergi.

Benda berharga yang dimaksudkan Aulia adalah cintanya. Cinta dia pada ikhwan misterius itu. Dan sampai sekarang, dia belum menemukan jawaban itu. Jawaban apakah dia harus berusaha meraihnya atau justru dia harus meninggalkan benda berharga yang tak lain adalah cintanya itu.

Tapi siapa ikhwan itu? Apa yang dimaksudkan Aulia begitu jauh? Nuning meneruskan membaca.

Kamis, 15 Mei 2008 (16:34)

Tuhan,

Kau sudah mengkaruniakan cinta ini dalam hatiku. Tapi kenapa begitu sulit aku menempatkan cinta ini dalam hatinya?

Sabtu, 24 Mei 2008 (22:25)

Duh, engkau yang telah mencuri hatiku.

Siapakah kiranya yang kelak akan menjadi bidadarimu? Titipkanlah salamku untuknya. Bahagiakanlah dia seperti aku akan membahagiakan orang yang akan menjadi pahlawanku. Aku yakin, "dialah" yang terbaik untukku dan juga untukmu. Semoga "dia" akan menjadi cinta sejatiku dan juga cinta sejatimu.

Amin.....

Tiba-tiba kedua mata Nuning basah. Sembab. Hatinya merasa sakit sekali. Kemana saja dia selama ini. Mengapa dia tidak mengetahui masalah yang diderita oleh adiknya itu. Kenapa kejadian ini harus terjadi sementara kalau saja dia mau sedikit lebih dekat dengan adiknya itu, mungkin Aulia mau membagi perasaannya itu padanya.

Nuning membasuh air matanya yang mulai turun membasahi wajahnya. Dia pun membuka lembar berikutnya.

Sabtu, 24 Mei 2008 (23:58)

Tuhan,
Cinta memang tak harus memiliki. Adakalanya kita harus merelakan apa yang kita ingini tak bisa kita miliki.

Tuhan,
Bila sekiranya dia memang bukan yang terbaik untukku, maka hidupkanlah cintaku ini dalam ladang keikhlasanMu. Andai saja aku bisa memutar waktu sebelum aku melihatnya.

Oh Tuhan, Aku mencintainya.....

Sabtu, 7 Juni 2008 (17:34)

Tuhan,
Maafkan diriku yang telah menyimpan dia dalam hatiku. Sungguh Ya Allah, semakin berusaha aku melupakannya semakin aku mengharapkannya. Hatiku menjadi sedih jika mengingat semua ini.

Tuhan,
Berikan aku kekuatan....

Senin, 9 Juni 2008 (20:11)

Bunda,
Orang yang aku cintai telah membenciku. Dia membenciku bukan karena wajahku. Bukan juga karena fisikku. Dia membenciku, karena aku telah mencintainya.

Bunda,
Orang yang aku cintai telah membenciku. Dia membenciku tanpa pernah dia melihat wajahku sebelumnya.

Sabtu, 21 Juni 2008 (11:05)

Ya Allah,
Apakah aku termasuk orang-orang yang merugi? Apakah aku termasuk orang-orang yang tak shalihah karena telah menyimpan dia dalam hatiku? Ya Allah, Maafkan aku. Aku benar-benar menyesal atas semua kejadian ini. Aku bertaubat Ya Allah. Sungguh-sungguh bertaubat. Tak akan lagi aku memikirkannya.

Nuning menutup buku harian Aulia. Air matanya sungguh tak dapat ditahannya. Ada sebuah perasaan bersalah ketika dia membaca buku itu. Mengapa dia tak bisa membantu adiknya itu yang saat ini tengah dilanda perasaan cinta oleh seorang ikhwan. Tapi siapa ikhwan itu?

Dengan cekatan dia segera mencari tahu siapa ikhwan itu. Dia geledah semua isi lemari pakaian Aulia. Dia buka semua laci yang ada disana. Tak lupa juga ia mencari apapun yang bisa memberikan dia informasi tentang siapa ikhwan itu, di dalam buffet kecil tempat Aulia menaruh buku-buku kuliah dan buku-buku bacaannya.

Namun hasilnya nihil. Seluruh isi kamar sudah di geledah namun Nuning tetap tak dapat menemukan informasi apa-apa tentang ikhwan misterius itu. Dia hampir pasrah. Di waktu yang bersamaan hand phone nya berdering. Satu panggilan dari Dani, suaminya.

"Ya, assalamu'alaikum Mas?", Sapa Nuning dengan lembut.

"Wa'alaikumussalam. Gimana, sudah *ketemu* buku hariannya?", Tanya Dani dari sebrang sana.

"Sudah Mas". Jawab Nuning lesu.

"Lalu, ada informasi apa? Apa yang Aulia tulis di buku hariannya?"

Nuning menghela nafasnya.

"Dia sedang jatuh cinta, Mas". Nuning memberitahu.

"Jatuh cinta? Dengan siapa?"

"Itu dia masalahnya. Dia tidak menuliskan siapa nama ikhwan yang saat ini dia sukai. Pokoknya banyak hal yang berkaitan dengan investigasi kita kemarin di kampus Aulia, dengan buku hariannya ini. Kalau bisa, Mas cepat pulang ya? Banyak sekali yang ingin aku bicarakan"

"Iya. Mas akan secepatnya pulang. Kalau begitu sudah dulu ya? Assalamu'alaikum...."

"Wa'alaikumussalam...."

Nuning segera mematikan hand phone-nya dan berniat untuk menaruhnya kembali di dalam tasnya, sebelum tiba-tiba sebuah gagasan mendahului pemikirannya. Dia tak jadi menaruh hand phone nya kedalam tas. Seketika dia teringat akan hand phone Aulia. Jangan-jangan dalam hand phone itu Aulia menuliskan semuanya. Tentang perasaannya dan siapa ikhwan itu.

Nuning segera mencari hand phone Aulia. Alhamdulillah ketemu di dalam laci meja belajarnya. Sayang hand phone-nya mati. Namun Nuning tak habis akal. Dia mengganti baterai hand phone Aulia dengan baterai hand phone miliknya.

Banyak sekali pesan singkat yang masuk ketika dia membuka hand phone Aulia. Kebanyakan pesan singkat itu datang dari teman-teman dekat Aulia. Nuning pun tak terlalu menghiraukannya. Kemudian dia segera mencari informasi di dalam hand phone tersebut.

Di dalam *kotak masuk* tak ada yang informasi yang terlalu membantu. Dia *agenda*-nya pun juga tak ada. Di *register* apalagi. Tak ada nomor yang bisa dipertanyakan. Nuning hampir kehabisan akal. Dia kembali lagi mencari di *berita terkirim*. Satu per satu pesan itu dibukanya. Dan..... ada satu pesan yang menurutnya janggal. Pesan itu dikirim oleh Aulia kepada seseorang bernama Mas Syarif. Yang berisi,

"Aww. Mas, Aulia mw ty, apa yg hrs Lia lkkn jk Lia sk dg seorg ikhwn yg sgt jauh. Dia seorg munsyid dr Solo. Mungkin Mas tahu siapa dia. Lia mhn solusinya Mas ya? Wass".

Pesan itu dikirim tanggal 1 Juli 2008. Nuning mulai bertanya-tanya, siapa Mas Syarif ini? Kemudian dia mencari tahu jawaban apa yang diberikan oleh Mas Syarif ini, di kotak masuk. Namun tak ada jawaban itu. Mungkin Aulia sudah menghapusnya.

Dia kembali membuka berita terkirim itu. Ada satu pesan lagi yang ditujukan pada Mas Syarif. Isinya,

"Mas, tlg dilupkn sj prtyaan Lia yg brsn. Dn tlg, rahasiakan ini pd syppn y? Aq sdh ptskn u mlpkn smwnya. Mgkn mmg bkn jd. Slm u MbK Mia. Afwn w jzk".

Nuning kembali berpikir. Ini sebuah informasi yang sangat bagus. Meskipun dia tidak tahu siapa Mas Syarif ini, tapi paling tidak, melalui laki-laki ini, mungkin dia bisa menemukan sosok ikhwan misterius itu. Bukankah dalam pesannya Aulia menuliskan bahwa Mas Syarif ini mungkin tahu siapa dia. Siapa tahu saja Mas Syarif ini benar-benar tahu siapa ikhwan itu.

Nuning tersenyum kecil sambil melangkah keluar kamar Aulia serta membawa hand phone milik Aulia tadi. Ada seongkah harapan yang tiba-tiba saja menyusup kedalam hatinya. Doanya, semoga saja ini pertanda bahwa sebentar lagi Aulia akan sadar dari komanya.

* * *

Delapan

Setelah Dani pulang dan beristirahat, Nuning segera memberitahukan perihal yang tadi ia temukan di kamar Aulia. Dari awal dia menemukan buku harian adiknya itu sampai tentang Mas Syarif yang dia juga tak tahu siapa. Namun dia menjelaskan, siapa tahu saja dari Mas syarif itu bisa memberikan informasi tentang keberadaan sosok ikhwan misterius itu.

Keesokannya Nuning dan Dani pergi kerumah sakit untuk melihat keadaan Aulia. Kali ini Pak Wahyu dan Bu Wardah tidak ikut. Mereka menjaga Fitri dirumah. Sementara itu, Aulia belum juga ada perubahan. Nuning dan Dani berkonsultasi dengan dokter Rina.

”Jadi bagaimana keadaannya sekarang dok?”, Tanya Nuning ketika beremu dengan dokter Rina.

”Keadaannya masih sama seperti hari-hari kemarin. Belum sadarkan diri dan jantungnya juga masih lemah”. Jawab dokter Rina.

”Oh iya, apa kalian sudah menemukan apa penyebab depresi yang dialami oleh adik kalian itu?” Tanya dokter Rina kemudian.

”Sudah dok”. Jawab Nuning sambil mengeluarkan sebuah buku harian Aulia dan sebuah hand phone dari dalam tasnya.

”Apa penyebabnya?”

”Dia sedang jatuh cinta pada seorang pria”. Ucap Nuning.

”Jatuh cinta?”. Tanya dokter Rina setengah tak percaya.

Nuning membuka satu halaman buku harian Aulia agar dokter Rina membacanya. Setelah dokter Rina membacanya, dia mengatakan satu hal pada Nuning dan Dani yang sedari tadi menunggu dia berbicara.

”Kalau begini keadaannya, kalau cinta sudah membuat Aulia koma, maka satu-satunya jalan, kita harus membawa laki-laki itu pada Aulia dan berusaha membuat dia agar mau mengucapkan kata cinta pada Aulia. Sebab penyakit yang dialami Aulia adalah penyakit cinta. Perasaan cinta yang dipendam terlalu dalam akan menyebabkan hal-hal semacam ini jika si pencinta tak kuat fisiknya. Seperti Aulia. Maka secepatnyalah kalian membawa laki-laki itu pada Aulia. Aulia itu hanya butuh balasan cinta dari laki-laki pujaannya. Saya rasa ketika cintanya itu terbalas, maka dia akan sadar dan hidup seperti sediakala. Tapi disamping dia juga mempunyai penyakit lemah jantungnya”. Jelas dokter Rina pamjang lebar.

”Apa kalau cara itu tidak bisa kami lakukan, Aulia akan selamanya koma?”. Kali ini Dani yang bertanya.

”Hanya Allah yang bisa memberikan keajaiban. Seperti halnya orang sakit yang harus diberikan obat agar bisa sembuh, Aulia pun demikian. Dia harus segera diberikan obat agar penyakitnya bisa segera sembuh. Dan obatnya adalah laki-laki yang dia cintai itu. Maka dari itu saya katakan bahwa hanya Allah saja yang bisa memberikan keajaiban padanya”.

Nuning dan Dani tertunduk lemas. Mereka benar-benar bingung. Sebab mereka sendiri tidak tahu siapa laki-laki yang dicintai Aulia itu.

Setelah mengucapkan terima kasih pada dokter Rina, mereka berdua pamit dan segera keluar dari ruangan dokter Rina. Nuning mempunyai sebuah gagasan agar secepatnya mereka menghubungi Mas Syarif. Laki-laki yang pernah dikirim Aulia Sms. Sambil mendudukan tubuh mereka di kursi ruang tunggu, Dani segera menghubungi ikhwan bernama Mas Syarif itu dari Ponsel Nuning.

Cukup lama nada sambung terdengar. Namun Alhamdulillah akhirnya terdengar juga suara seorang laki-laki mengucapkan salam.

“Assalamu’alaikum....”

“Wa’alaikumussalam....”, Jawab Dani dengan lebih santai.

“Maaf sebelumnya, apa benar ini Mas Syarif?”, Tanya Dani.

“Oh...iya benar, saya Syarif. Kalau boleh tahu anda ini siapa ya?”, Mas Syarif balik bertanya.

“Oh, saya Dani, kakak ipar dari Aulia. Apa Mas ini kenal dengan Aulia?”

“Aulia? Aulia yang mana ya?”, Tanya Mas Syarif dengan heran.

“Mas tidak kenal dengan Aulia?”

“Ehm... mungkin saya pernah tahu namanya saja, tapi saya lupa. Memangnya ada apa ya?”

”Begini Mas, *to the point* saja. Saat ini Aulia sedang koma di rumah sakit karena penyakit yang disebabkan karena dia memendam perasaan cinta pada seorang laki-laki”

“Masya Allah.....”. Ucap Mas Syarif.

“Sedangkan kami sendiri tidak tahu siapa laki-laki itu. Kami pun tahu kalau dia tengah mencintai seorang laki-laki itu dari buku hariannya. Dan setelah kami telusuri lagi, didalam ponselnya terdapat sebuah pesan singkat yang isinya ditujukan pada Mas Syarif. Apa Mas sempat membaca pesannya?”

”Isi pesannya seperti apa? Kok saya lupa ya”.

“Sebentar Mas ya”. Ucap Dani. Nuning segera membuka sms di ponsel Aulia dan dibacakannya pada Mas Syarif.

“Begini Mas isinya. *Asw. Mas, Aulia mw ty, apa yg hrs Lia lkkn jk Lia sk dg seorg ikhwn yg sgt jauh. Dia seorg munsyid dr Solo. Mungkin Mas tahu siapa dia. Lia mhn solusinya Mas ya? Wass*”. Begitu Mas. Apa Mas pernah membaca pesan seperti itu?”

“Oh....Iya, iya. Saya pernah membaca pesan itu. Tapi pada saat itu saya sedang sibuk sekali karena sedang melakukan promo album nasyid saya....”

“Oh, Mas Syarif ini seorang munsyid juga rupanya?”

“Iya, Alhamdulillah. Lalu, saya tidak sempat membalas pesan itu. Lagipula saya juga kadang lupa siapa Aulia ini. Karena pesan yang masuk dari pembaca novel saya itu banyak sekali. Dan mungkin salah satunya dari Aulia”.

“Novel? Mas ini penulis juga?”

“Iya. Kebetulan saya seorang munsyid sekaligus penulis. Lalu bagaimana kelanjutannya?”

“Nah itu dia Mas. Saya juga tidak tahu harus bagaimana. Dokter bilang, Aulia bisa sadar dari komanya kalau dia sudah menerima balasan cinta dari laki-laki itu. Tapi saya sendiri tidak tahu siapa laki-laki itu. Nah, maksud saya menghubungi Mas, berharap mungkin Mas tahu siapa ikhwan itu. Seorang munsyid dari Solo”. Ucap Dani penuh harap.

“Oh begitu. Wah, saya juga kurang tahu Mas. Gimana ya?”

“Atau, mungkin Mas tahu nama-nama munsyid yang berasal dari Solo siapa saja?”

“Ehm....nanti deh saya cari-cari dulu ya. Insya Allah kalau memang nanti ada informasi akan saya kabari”.

“Wah, terima kasih banyak Mas ya? Jadi merepotkan nih”

“Ah..tidak apa-apa Mas. Memang sepantasnyalah sesama saudara seiman harus saling membantu”.

”Ya sudah kalau begitu. Saya tunggu informasinya ya Mas? Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumussalam....”. Jawab Mas Syarif.

Dani dan Nuning tersenyum simpul. Ada perasaan lega yang tiba-tiba saja menyusup kedalam relung hati mereka masing-masing. Mereka pun segera bergegas melihat keadaan Aulia sekarang.

* * *

Hari ini hari Minggu. Semua keluarga berada dirumah sakit untuk menjenguk Aulia. Masih belum ada perubahan. Tidak membaik, juga tidak memburuk. Keadaannya masih stabil. Kabar yang ditunggu-tunggu dari Mas Syarif pun belum juga datang. Mereka semua hanya bisa pasrah dan bertawakal pada Allah semoga cobaan ini akan cepat berlalu.

Siang ini Nuning berada di kamar Aulia, sementara orang tua, suami, dan anaknya sedang makan siang di kantin rumah sakit sekaligus membelikan dia makan siang. Selepas zuhur tadi dia lebih memilih untuk menemani Aulia di kamarnya. Sejurus doa selalu dia panjatkan untuk kesembuhan adik tersayang itu. Sesekali dia berbicara sendiri dengan Aulia meskipun dia tahu kalau adiknya itu tak akan mendengarnya.

“Kamu tahu Li? Mbak begitu sayang padamu. Dulu sewaktu kamu memutuskan untuk berjilbab, Mbak sangat bahagia. Terlebih lagi karena kamu mau terjun langsung ke dunia da’wah. Dengan sendirinya kamu jadi tahu bagaimana pergaulan diantara aktivis. Mbak begitu bangga padamu karena kamu bisa membuat orang tua kita bangga.

Tapi sekarang Li? Kenapa sekarang hanya karena rasa suka terhadap lawan jenis, kamu jadi tidak berdaya seperti ini? Kenapa kamu jadi terbunuh oleh cinta yang tidak seharusnya ada dalam hatimu? Kenapa kamu jadi terkalahkan oleh nafsu yang seharusnya bisa kamu cegah? Kenapa Li? Kenapa?”

Nuning tersungkur di peraduan Aulia sambil menangis. Sesekali dia menghapus air matanya.

”Saat ini semua keluarga sangat mencemaskan keadaanmu Li. Karena kami pun tidak tahu sampai kapan kondisi kamu akan seperti ini? Karena kami tidak tahu harus kemana kami mencari obat untuk menyembuhkan sakitmu? Dan kenapa harus seorang ikhwan misterius yang kamu cintai saat ini yang bisa menjadi perantara kesembuhanmu? Kenapa obat biasa tidak mampu menjadi perantara itu? Bangun Li! Bangun!! Kamu harus sadar! Kamu harus bangkit! Hidupkan masa depanmu Li. Jangan kamu kalah oleh bisikan nafsu setan. Mbak yakin kamu bisa. Kamu pasti bisa”.

Tangis Nuning semakin pecah. Namun dia sadar, sekuat apa pun usaha dia untuk membangunkan Aulia, Aulia tidak akan sadar.

Tiba-tiba sebuah bunyi ringtone terdengar dari tas Nuning. Dia tersentak kaget dan segera mengambil Ponselnya. Dia sempat melihat nomor yang menghubunginya itu. Nomor tidak dikenal. Segera diangkatnya.

”Assalamu’alaikum....”. Suara seorang pria terdengar begitu lantang di telinga Nuning.

”Wa’alaikumussalam. Maaf ini siapa ya?”. Tanya Nuning.

”Saya Syarif Mbak, yang tempo hari pernah dihubungi oleh Mas Dani terkait masalah adik iparnya yang sedang sakit itu”.

”Oh!! Iya iya. Saya Nuning. Saya istrinya Mas Dani. Maaf ya Mas tidak mengenali”. Pinta Nuning sumringah. Ada keceriaan yang tiba-tiba saja hadir dihatinya.

“Oh...ya *nggak* apa-apa. Begini Mbak, kebetulan setelah saya cari-cari informasi tentang seorang munsyid yang berasal dari Solo, itu *ndak* ada. Tapi kalau tim nasyid dari Solo, itu ada satu Mbak”. Jelas Mas Syarif *to the point*.

“Tim nasyid?”

“Iya Mbak. Ada apa?”

“Hmm... tidak. Lalu?”

“Ya sampai saat ini yang saya temukan hanya tim nasyid itu yang berasal dari Solo. Selebihnya saya rasa tidak ada lagi”.

Nuning masih tertegun dengan pikirannya sendiri. Tim Nasyid? Pikirnya dalam hati.

“Apa nama tim nasyid itu Mas?”

“Namanya True Voice. Tim nasyid ini berjumlah 5 orang”.

“True Voice?!” Tanya Nuning setengah tak percaya.

”Iya. Ada apa Mbak?”, Tanya Mas Syarif balik.

“Apa Mas tahu dimana tim nasyid True Voice itu tinggal?”

Nuning balik bertanya tanpa mengindahkan pertanyaan Mas Syarif barusan.

“Wah...afwan Mbak, kalau informasi lebih detailnya saya tidak tahu karena saya juga diberi tahu oleh manajer saya. Atau kalau Mbak sempat, cari di internet saja. Insya Allah akan ada banyak informasi yang akan Mbak dapatkan tentang tim nasyid itu disana. Sekali lagi afwan Mbak”.

Seiringan dengan permintaan maaf Mas Syarif, Pak Wahyu, Bu Wardah, Dani, dan Fitri datang bersamaan. Mereka memperhatikan Nuning yang sedang berbicara di telepon.

Wajah Nuning lesu.

“Oh, ya sudah kalau begitu. Terima kasih ya Mas atas informasinya? Semoga dibalas oleh Allah dengan segala kebaikan”

“Amin. Terima kasih Mbak. Kalau begitu saya doakan semoga pencariannya berhasil dan semoga Aulia bisa cepat sembuh. Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam”. Nuning menutup ponselnya.

“Siapa Ning?”, Tanya Bu Wardah dengan wajah cemas bercampur harap. Yang lain ikut menyimak.

“Mas Syarif”. Jawab Nuning datar.

“Dia bilang apa Dik?”. Kali ini Dani yang bertanya.

Nuning menghela nafasnya.

“Dia bilang kalau seorang munsyid yang berasal dari Solo tidak ada. Tapi kalau tim nasyid yang asalnya dari Solo ada”. Jawaban Nuning begitu gamang terdengar. Nuning menjawab itu sambil menatap wajah Aulia.

“Apa nama tim nasyid itu?”

Sambil mengalihkan wajahnya ke orang tua dan suaminya, dia menjawab,

“True Voice”.

“Lalu kamu tahu dimana True Voice itu berada?”. Tanya Pak Wahyu yang kini tengah menggendong Fitri.

“Tepatnya aku juga tidak tahu. Tapi sepertinya.....”

Nuning menghentikan kata-katanya. Dia mengalihkan sesaat pandangannya pada Aulia dan meneruskan jawabannya.

”Aku tahu siapa ikhwan yang saat ini tengah Aulia cintai”.

”Siapa Ning?!” Tanya Pak Wahyu dan Bu Wardah berbarengan.

”Salah satu personil dari True Voice itu”. Jawab Nuning yang lagi-lagi datar.

”Tahu dari mana kalau kami tahu siapa laki-laki yang sekarang dicintai Aulia?”. Tanya Pak Wahyu.

”Aulia pernah menuliskan di buku hariannya kalau Nuning mengenal siapa ikhwan yang saat ini ada dalam hatinya. Dan Nuning tahu siapa ikhwan itu. Ikhwan yang tidak pernah tahu adanya Aulia. Ikhwan yang sangat jauh darinya, dari pandangannya, dan tidak pernah dikenalnya sebelumnya. Dia bernama...Firman”. Jawab Nuning parau namun penuh keyakinan.

”Kamu yakin Ning namanya Firman?”, Tanya Bu Wardah.

Nuning mengangguk.

”Iya Bu. Karena hanya Firman-lah yang Nuning kenal diantara anggota True Voice itu”.

”Lalu apa yang sekarang harus kita lakukan?”. Tanya Dani.

”Aku belum tahu pasti Mas keberadaan Firman itu dimana. Tapi kata Mas Syarif tadi, kita bisa coba cari di internet. Multiply, Friendster, atau...di google dan yahoo sekali pun. Mungkin itu bisa membantu kita menemukan dimana keberadaan Firman. Ya Mas?”

”Insya Allah”. Jawab Dani tegas.

Tiba-tiba semua yang ada di ruangan itu menjadi ingin sekali melihat bagaimana paras seorang Firman.

* * *

Dikantor, Dani mencoba mencari informasi dari berbagai sarana. Di google, dia mengetik nama True Voice untuk ditelusurinya. Alhamdulillah banyak yang membahas dan mengulas tentang tim nasyid muda tersebut. Tapi tak ada satupun informasi yang mengulas tentang keberadaan Firman. Dia banyak melihat foto-foto anggota True Voice, tapi dia belum tahu yang mana Firman.

Dia tak habis akal. Di Friendsternya, dia juga coba mencari nama tim nasyid itu. Dan alhamdulillah...ada yang cocok. Dia buka FS¹⁶ True Voice tersebut. Alhamdulillah lagi, disana ada contact person-nya. Dengan segera Dani mencatat no CP tersebut. Dia juga mengirimkan pesan di FS tersebut yang mengatakan bahwa dia ingin sekali bertemu dengan semua anggota True Voice.

Sesampainya dirumah, dia langsung memberi tahukan kabar gembira itu. Nuning begitu bahagia. Dia segera menyuruh suaminya untuk menghubungi CP True Voice itu.

”Assalamu’alaikum...”, Ucap seorang laki-laki dari sebrang sana.

”Wa’alaikumussalam”. Jawab Dani.

”Maaf, saya mau tanya. Apa benar ini CP dari tim nasyid True Voice?”

”Iya benar, saya Novri CP dari tim nasyid True Voice. Bapak ini dari mana ya?”

”Ehm...saya Dani. Kakak ipar dari Aulia”. Jawab Dani sekenanya. Dia bingung harus dari mana dia memulai.

”Aulia?”

”Ehm.....*gimana* ya saya menjelaskannya? Begini, bisa tidak saya minta alamat Firman, salah satu anggota True Voice?”

”Maaf, untuk apa ya Pak?”

”Baik, saya jelaskan. Dan saya berharap, anda atau siapa pun yang mengetahuinya, bisa percaya dengan penjelasan saya. Begini, Aulia itu adalah adik ipar saya. Saat ini dia tengah mengalami koma karena depresi yang menderanya. Frustrasi itu disebabkan karena dia

¹⁶ Friendster

memendam perasaan cintanya pada salah satu anggota True Voice. Yaitu Firman. Jadi saya mohon dengan sangat, Mas bisa memberikan alamat dimana tempat tinggal Firman sekarang”.

”I..iya, tapi untuk apa ya?”

”Adik saya itu sekarang tengah koma karena perasaan cintanya pada Firman. Saya hanya ingin bicara pada Firman. Itu saja. Saya hanya ingin minta bantuan dia untuk bisa menyembuhkan Aulia. Tolong Mas”. Kali ini suara Dani begitu tegas dan lantang.

CP yang bernama Novri tadi bingung harus berbuat apa.

”Maaf Pak, saya tidak bisa begitu saja memberikan alamat Firman pada Bapak. Kalau mau, Bapak datang langsung saja ke basecamp True Voice. Insya Allah akan kami terima dengan baik, dan Bapak bisa membicarakan hal tersebut dengan kami secara bersama-sama. Bagaimana?”

Dani berpikir sejenak.

”Baiklah. Dimana alamatnya?”

Setelah Novri memberikan alamatnya pada Dani, Dani pun segera berterima kasih dan mengatakan akan secepatnya datang kesana. Ya, meskipun harus cuti dulu dari pekerjaannya karena tempatnya yang cukup jauh, yaitu di Solo.

Setelah Nuning mengetahui hal tersebut, dia pun langsung setuju dengan apa yang dikatakan oleh suaminya itu. Mereka memutuskan, lusa mereka akan segera menuju ke Solo.

* * *

Sembilan

Hari itu tiba. Setelah Dani meminta cuti dari kantornya dan Nuning juga sudah menitipkan Fitri pada orang tuanya, mereka segera berangkat menuju Solo dengan penerbangan pagi menggunakan pesawat Air Lines, dengan sebelumnya sudah mengabarkan pada Novri kalau mereka akan berkunjung. Baiknya lagi, pada saat itu memang kebetulan True Voice sedang tidak ada kegiatan. Dengan bekal tekad dan sebuah harapan agar mereka bisa segera bertemu Firman, mereka membelah angkasa luas menuju Solo.

Sesampainya di Bandara Adi Sucipto, Dani segera menghubungi Novri. Alhamdulillah diangkat. Setelah berbincang cukup lama akhirnya Dani tahu kemana mereka harus melangkah kakinya itu.

Dengan mengikuti petunjuk yang diberikan Novri tadi, akhirnya Dani dan Nuning sampai juga di basecamp True Voice tepat sepuluh menit sebelum azan zuhur berkumandang. Mereka disambut dengan baik oleh Novri dan orang-orang yang ada pada saat itu. Namun sayangnya, True Voice belum juga datang.

Setelah shalat Zuhur dan makan siang, Dani dan Nuning sedikit berbincang-bincang dengan Novri dan beberapa orang lainnya yang ada disitu. Dani menceritakan semua permasalahannya pada mereka yang akhirnya mengharuskan mereka untuk jauh-jauh datang ke Solo.

Novri mengatakan bahwa dia sudah menghubungi True Voice agar segera datang. Dan Alhamdulillah mereka tengah berada di perjalanan.

Nuning sudah mulai gelisah. Sementara Dani masih terus saja berbincang dengan Novri perihal sepak terjang True Voice di kancah pernasyidan.

Setelah hampir satu jam menunggu, akhirnya True Voice itu datang juga. Dani dan Nuning segera berdiri menyambut mereka. Satu per satu Nuning menatap wajah-wajah personel True Voice itu. Dan, satu wajah yang melintasi penglihatannya tiba-tiba saja membuat hati Nuning menjadi tak menentu. Dialah Firman. Laki-laki itu hanya tersenyum pada Dani dan Nuning tanpa pernah dia tahu kalau sebenarnya dialah yang menjadi target pencarian Dani dan Nuning.

True Voice segera duduk bersama dengan Dani, Nuning, dan Novri serta manajer mereka yang bernama Andi. Firman dan kawan-kawannya masih menganggap bahwa Dani dan Nuning ini adalah salah satu fans mereka yang datang berkunjung. Maka mereka pun menyikapinya sama seperti fans-fans mereka lainnya.

Namun perasaan itu tak berlangsung lama. Setelah Novri memberitahukan perihal kedatangan Dani dan Nuning ke tempat mereka pada Andi, Andipun tidak tahu harus berkata apa. Awalnya dia juga sangat terkejut. Kenapa kejadiannya persis seperti Maria pada Fahri dalam novel Ayat-Ayat Cinta-nya Habiburrahman El-Shirazy?

Andi berpikir sejenak. Setelah itu dia mengambil keputusan agar dia membicarakan hal tersebut pada Dani dan Nuning terlebih dahulu agar jelas detail permasalahannya. Dani dan Nuning pun menurutinya. Mereka berbincang sebentar lalu kembali menemui Firman dan kawan-kawannya.

Perbincangan dimulai oleh Andi yang membuka pertemuan itu. Biasanya Andi tak pernah seperti itu pada fans-fans True Voice yang datang ke basecamp TV. Tapi kali ini berbeda. Ada keanehan yang ditangkap oleh Firman dan kawan-kawannya selama Andi berbicara. Sementara Dani dan Nuning hanya bisa diam sambil mendengar Andi berbicara.

Pada akhirnya Andi masuk ke permasalahan inti. Dia mengatakan semua yang tadi dia dengar dari Novri, juga dari Dani dan Nuning. Semua yang mendengar hal itu terkejut. Terlebih lagi Firman yang tiba-tiba saja terhenyak dan tak bisa mengatakan apa-apa setelah Andi mengetahui hal tersebut.

“Gimana pendapatmu Firman?” Tanya Andi mengejutkan keterhenyakan Firman.

Firman tak langsung bisa menjawab pertanyaan itu. Dia masih shock atas berita yang baru saja di dengarnya dan masih belum bisa menanggapi hal tersebut. Dia meminta waktu sejenak untuk menyendiri dan berpikir. Ya, memikirkan sebuah permasalahan yang sangat baru bagi diri dan hidupnya.

* * *

Sudah tiga hari Dani dan Nuning berada di Solo. Sudah tiga hari pula mereka menanti jawaban dari Firman. Pagi ini Dani meminta Andi agar dia bisa dipertemukan oleh Firman di basecamp Truevoice. Andi bersedia mempertemukan mereka berdua. Semalam, Andi menghubungi Firman dan alhamdulillah Firman berkenan untuk bertemu dengan Dani.

Pagi ini, Dani dan Nuning berniat untuk bertemu dengan Firman sebelum mereka pulang ke Jakarta. Semua barang-barang mereka sudah dikemas kedalam koper. Dibawah sinar mentari yang baru saja menampakkan dirinya, Firman, Dani, dan Nuning duduk bersama di bangku panjang yang ada di halaman belakang basecamp Truevoice.

Awalnya Dani mengucapkan terima kasih pada Firman karena telah berkenan bertemu dengan dia dan Nuning. Firman lebih banyak diam saat ini. Dani pun hanya bisa pasrah melihat sikap Firman yang seolah tak acuh pada kondisi keluarga mereka saat ini.

Dani memulai pembicaraan.

“Sebelumnya ana berterima kasih sekali atas kesediaan antum untuk bertemu dengan ana dan istri. Jujur ana sudah bingung sekali bagaimana caranya agar antum mau membantu keluarga kami untuk menyembuhkan Aulia”.

“Kesembuhan itu datangnya dari Allah, Mas”. Ucap Firman memotong perkataan Dani.

“Ya memang kesembuhan itu datangnya dari Allah. Kalau Allah tidak mengizinkan seseorang itu untuk sembuh dari penyakitnya, mau dengan usaha apapun tidak akan berhasil. Tapi apa hanya dengan memohon dan berdoa kepada Allah, kesembuhan itu akan datang dengan

sendirinya, jika kita tidak berusaha dan berikhtiar? Apa antum tidak sadar kalau sebenarnya antum bisa menjadi perantara kesembuhan Aulia?”

Firman hanya terdiam sambil mengarahkan pandangannya ke pepohonan yang ada dihadapan mereka.

“Mungkin jika kami masih mempunyai sedikit harapan untuk kesembuhan Aulia, kami mohon sekali lagi pada antum agar berkenan membantu Aulia untuk sembuh. Kami mohon dengan sangat. Kami datang kesini jauh-jauh dari Jakarta semata-mata hanya karena kami mempunyai harapan yang besar pada antum. Kami tidak meminta lebih pada antum. Kami hanya minta agar antum mau datang bersama kami ke Jakarta sebagai perantara kesembuhan Aulia. Itu saja”.

Sekali lagi Dani memohon kepada Firman. Sedangkan Nuning hanya dapat duduk diam disamping Dani sambil mendengarkan suaminya itu memohon kepada Firman.

“Lalu jika seandainya ana sudah berada di Jakarta, apa yang harus ana lakukan untuk bisa membantu Aulia agar bisa sembuh dari penyakitnya?”. Kali ini suara Firman lebih lantang terdengar.

“Ya...antum bisa...berbuat apa saja yang diperintahkan oleh dokter”. Jawab Dani sekenanya. Karena sebenarnya dia tak mempunyai jawaban yang pasti atas pertanyaan Firman itu.

“Apa saja?” Tanya Firman geram. Dani hanya menatap Firman dengan gugup.

“Apa maksudnya ana bisa menyentuh dia seenaknya? Atau mungkin, justru ana harus menikahinya dulu agar ana bisa membantu kesembuhan dia? Seperti Fahri dengan Maria dalam novel Ayat-Ayat Cinta? Ingat Mas, Mbak, pernikahan itu tidak bisa dilaksanakan atas dasar kasihan semata. Harus ada rasa cinta dan pemahaman satu sama lain. Lagi pula pernikahan itu bukan hanya dilakukan sehari atau dua hari, bukan pula sebatas membantu Aulia untuk sembuh, setelah itu perkara selesai. Bukan itu Mas, Mbak. Pernikahan itu lebih dari apa yang kalian ingin ana lakukan pada Aulia. Dan ana sebagai laki-laki berhak untuk menolak hal tersebut. Ana masih ingin memiliki masa depan yang cerah bersama dengan wanita shalihah yang ana cintai dan satu pemahaman dengan ana”.

“Cukup!!!”. Kali ini Nuning angkat bicara. Sambil berdiri dia terus berbicara pada Firman.

“Kami tidak pernah menyuruh kamu untuk menikahi Aulia, Firman. Kami hanya memintamu untuk bersedia datang ke Jakarta bersama kami. Mungkin dengan jalan lain selain pernikahan, kamu bisa membantu Aulia. Tapi kalaupun tidak ada jalan lain, mengapa kau begitu membenci Aulia sehingga kau enggan menikahinya? Dia itu wanita shalihah, Firman. Dia akhwat berjilbab yang selalu menjaga pergaulannya pada siapapun. Dia amat menjaga kesopannya. Dia tak pernah berpacaran apalagi bersentuhan tangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Aulia adalah seorang aktivis dakwah di kampusnya. Dan apa kau tahu Firman? Meskipun dia mencintaimu, tapi dia tidak pernah menuliskan namamu dalam buku hariannya, dia tak pernah menyimpan fotomu dalam dompetnya, dia tak pernah bercerita pada siapapun tentang perasaannya terhadapmu. Dia hanya memendam semua itu sendirian. Dan apakah dia salah jika mempunyai perasaan itu terhadapmu? Dia pernah menuliskan di buku hariannya, kalau saja dia tahu akan seperti ini kejadiannya, maka buta adalah lebih baik baginya menurut dia. Apakah tak ada rasa kasihan sedikitpun dihatimu untuk dia? Sedangkan kesakitannya saat ini juga sebenarnya bukanlah keinginannya. Ingat Firman, kamu bukanlah malaikat yang bisa sempurna. Kamu hanya manusia biasa yang kerap juga melakukan kesalahan. Seshalih dan sealim apapun kamu, tetap kamu hanyalah manusia biasa. Jangan pernah merendahkan siapapun, sebab dimata Allah semua sama, kecuali tingkat ketaqwaannya. Dan saya bisa menjamin ketaqwaan Aulia. Dia seorang wanita yang sangat mulia”.

Nuning menarik nafasnya. Tanpa terasa air mata kesedihannya jatuh membasahi pipinya karena Firman tak juga mengerti perasaannya. Dani sedikit menenangkannya. Melihat dan mendengar hal itu, Firman hanya diam seribu bahasa tanpa menanggapi perkataan Nuning. Dia hanya menunduk lemas dengan pikiran yang terus berkecamuk dalam benaknya. Tatapannya terlihat hampa.

Tiba-tiba suara ringtone handphone Dani berbunyi. Ketika dilihat, tertera nama *Bapak* di layar handphone-nya. Dia segera mengangkatnya.

“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam. Dan, bagaimana dengan Firman, apa dia sudah mau ke Jakarta untuk menemui Aulia? Kenapa kamu tidak juga mengabari bapak dan ibu di Jakarta?”

Dani hanya diam sambil menatap Nuning yang masih terus mengeluarkan air matanya.

“Halo, Dan..Dani? Kamu masih disana? Kapan pulang? Kenapa kamu diam saja Dan?”

“Ehm... Sebentar lagi Dani dan Nuning akan pulang Pak. Tapi mungkin....tanpa Firman”. Jawab Dani begitu lesu dan tak bersemangat.

“Lho!! Kenapa bisa begitu Dan? Kenapa Firman tidak mau membantu kita?” Terdengar suara Pak Wahyu begitu terkejut mendengar kata-kata Dani. Dan sebenarnya, Dani pun tidak tahu harus memberikan jawaban apa pada Pak Wahyu. Tapi biar bagaimana pun, dia harus menceritakan yang sebenarnya pada Pak Wahyu.

“Begini Pak, banyak pertimbangan yang harus dipertimbangkan oleh Firman, yang menyebabkan dia tidak bisa ikut kita ke Jakarta. Dan Dani yakin, tanpa Firman pun, kalau Allah mengizinkan, Aulia pasti sembuh. Kita harus yakin itu Pak”. Dani berusaha meyakinkan Pak Wahyu bahwa kesembuhan Aulia itu pasti akan tiba masanya meskipun tanpa Firman sekalipun yang mereka kira bisa menjadi perantara kesembuhan Aulia.

“Ya memang, tapi apa kamu tidak bisa membujuknya sekali lagi agar dia mau ikut bersamamu ke Jakarta? Barusan Dokter Rina mengatakan, kondisi Aulia semakin lemah. Belum ada tanda-tanda kalau keadaannya membaik. Tolonglah Dan, demi Bapak dan Ibu”.

Dani terdiam sambil menatap Nuning kemudian menatap Firman dengan penuh harap. Firman pun kembali menatapnya.

“Sebentar ya Pak...” Ucap Dani kemudian menutup Handphone-nya dengan telapak tangannya.

“Dik, kondisi Aulia semakin lemah. Biar bagaimanapun hari ini kita harus pulang. Aulia sedang membutuhkan kita” Ucap Dani pada Nuning.

“Lalu? Untuk apa kita kesini kalau....”

“Dik, sudahlah, kalau memang Firman tidak berkenan membantu kita, kita harus menghargai keputusan dia. Meskipun berat adanya. Ya? Lagipula, tidak ada yang sia-sia dimata Allah”

Nuning menatap wajah suaminya itu dengan lirih. Dia menghela nafasnya dan kembali menundukkan wajahnya. Air mata itu kembali membasahi pipinya. Dani kembali berbicara pada Pak Wahyu sebelum akhirnya Firman angkat bicara.

“Ana putuskan untuk bersedia membantu kalian. Ana sudah pikirkan, biar bagaimanapun, ana sudah terlibat dalam masalah ini. Sebagai orang yang beriman, sudah sepatutnya ana berkewajiban untuk membantu kalian. Dan setelah ana pikir-pikir lagi, ana bersedia ikut kalian ke Jakarta”.

Dani dan Nuning begitu terkejut mendengarnya. Tapi inilah kebahagiaan yang sedari tadi dicari mereka. Mendengar kesediaan Firman untuk ikut ke Jakarta. Dani dan Nuning mengucapkan terima kasih padanya. Dani pun mengabarkan pada Pak Wahyu kalau akhirnya Firman bersedia ikut mereka ke Jakarta. Pak Wahyu pun tak terkira bahagianya.

Pagi itu juga, Dani, Nuning, dan Firman berangkat ke Jakarta. Firman meminta izin pada pihak manajemen True Voice untuk pergi beberapa hari ke Jakarta. Dengan penerbangan pagi, mereka pun berangkat ke Jakarta. Dan sebelumnya Firman sudah meminta izin pada orang tuanya.

Perjalanan ke Jakarta itu bukanlah yang pertama bagi Firman, tapi baru kali ini dia merasakan perasaan yang galau dalam perjalanan menuju ke Jakarta. Dia hanya banyak diam sambil memikirkan sesuatu yang entah apa itu. Pikirannya sangat galau. Sebentar lagi dia akan bertemu dengan seorang akhwat yang sangat mencintainya sampai harus membawa-bawa dirinya jatuh ke dalam permasalahan hatinya ini.

* * *

Firman duduk terdiam di teras depan rumahnya sambil memegang sebuah mushaf Al Qur'an kecil yang baru saja dibacanya setelah shalat Isya tadi. Seorang wanita paruh baya yang sedari tadi memperhatikan Firman dari balik jendela rumahnya, kini menghampiri Firman.

"Man, kamu kenapa toh 'le? Dari tadi ibu perhatikan kamu kok melamun saja? Ada masalah? Cerita sama ibu. Siapa tahu saja ibu bisa membantumu 'le". Ibu paruh baya yang ternyata ibunda Firman, duduk disamping Firman sambil mengusap-usap kepalanya. Jujur, saat ini Firman sangat merasakan kehangatan belaian lembut ibunya. Dia menatap wajah ibunya dengan tatapan penuh harap. Suatu harapan yang bisa membantunya keluar dari permasalahan yang tengah ia hadapi saat ini. Dia tersenyum.

"Ada masalah apa toh?" Tanya ibunya sekali lagi.

Firman menarik nafasnya kemudian dia hembuskan perlahan. Dalam hatinya ia berucap, ibunya tahu saja kalau dia memang sedang punya masalah. Masalah yang sangat berat.

"Firman memang punya masalah 'bu. Apa benar ibu akan mendengarkan cerita Firman?"

Ibunya tersenyum sambil mengangguk.

"Mau cerita apa?"

Firman terdiam sejenak. Masalah ini tak bisa dibiarkan, dipendam dalam hati, dan disembunyikan dari ibunya. Karena biar bagaimanapun, ini sudah menyangkut masa depannya. Bagaimana jika dia memang harus menikahi Aulia. Meskipun sebenarnya, hatinya tidak menginginkan hal itu. Lalu iapun mulai bercerita.

"Firman tidak ingin menyembunyikan hal ini pada ibu. Jujur, saat ini Firman sangat bingung. *Saking* bingungnya, Firman berpikir untuk lari saja dari dunia ini. Tapi kemana? Sedangkan tempat yang ada selain dunia ini adalah akhirat. Firman belum mau kesana 'bu". Ucap Firman mengawali ceritanya.

"Sebenarnya masalahmu apa toh 'le?" Tanya ibunya tanpa berbelit-belit.

"Begini 'bu. Kemarin ada sepasang suami istri ikhwan dan akhwat yang datang menemui Firman untuk memberitahukan suatu hal".

"Apa hal itu?"

"Ehm...mereka memberitahukan bahwa adik mereka yang bernama Aulia, saat ini sedang sakit dan mengalami koma di rumah sakit, di Jakarta".

Firman menghentikan sejenak kata-katanya dan menatap wajah ibunya yang menampakan raut wajah yang seolah-olah berkata padanya, "Lalu?". Firman pun melanjutkan kata-katanya.

"Masalahnya, penyakit yang dia alami saat ini adalah karena dia memendam perasaannya pada Firman".

"Perasaan apa toh?" Tanya ibunya tidak mengerti.

“Entahlah perasaan apa itu ‘bu. Tapi yang pasti, mereka bilang Aulia itu koma karena cintanya tidak tersampaikan pada Firman. Lantas mereka meminta Firman untuk pergi ke Jakarta bersama mereka untuk membantu Aulia agar bisa sembuh. Firman bingung ‘bu. Sangat bingung. Apa yang harus Firman lakukan? Sedangkan Firman tidak pernah mengenal siapa Aulia itu. Bagaimana paras wajahnya dan sikapnya juga Firman tidak pernah tahu. Bahkan tak pernah terbersit sedikitpun di benak Firman, kalau ada seorang akhwat yang jatuh cinta pada Firman, sampai sebegitu dahsyatnya. Menurut Firman itu bukan cinta, tapi hanya nafsu belaka. Dan Firman kira, kejadian seperti ini hanya ada dalam novel dan film saja. Seperti Maria dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* yang memendam perasaan cintanya pada Fahri yang telah menikah dengan Aisha, akhirnya dia depresi dan koma di rumah sakit. Lucunya, hanya Fahri saja yang bisa menjadi perantara kesembuhan Maria itu. Firman kira, semua itu hanya dalam dunia khayal. Namun semua kini menjadi kenyataan. Kini Firman yang dikondisikan menjadi Fahri, tapi untungnya tidak ada Aisha dalam masalah ini. Tolong jelaskan ‘bu, apa yang harus Firman lakukan?”

“Firman, masalahmu saat ini memang mirip sekali dengan kisah Fahri dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Tapi memang bedanya tidak ada Aisha. Tapi apa kamu lupa, bahwa perbedaannya bukan hanya terletak pada adanya Aisha atau tidak?”

“Memang ada perbedaan apa lagi ‘bu?” Tanya Firman penasaran.

“Ada satu lagi perbedaannya. Aulia yang kamu anggap sebagai Maria bukanlah seorang non muslim seperti Maria yang ada dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* bukan?”

Firman sangat terkejut mendengar kata-kata ibunya. Dia terdiam sejenak kemudian mengangguk lirih.

“Nah, disitu letak perbedaannya Firman. Kalau yang ibu dengar dari ceritamu, sepertinya kamu tidak suka dengan Aulia itu? Kenapa?”

“Ya karena dia sudah membuat Firman menjadi terpojok seperti ini tanpa bisa berbuat apa-apa ‘bu. Kakaknya meminta Firman untuk membantunya agar bisa sembuh tanpa memikirkan perasaan Firman. Seolah-olah Firman harus mempertanggung jawabkan sebuah kesalahan yang tidak pernah Firman lakukan pada siapapun”.

“Bukan. Bukan hal itu yang membuat kamu tidak suka pada Aulia. Tapi karena dia sudah berani mencintaimu. Itu kan alasannya?”

“Maksud ibu apa?”

“Firman. Tidak ada seorangpun yang bisa membenci orang lain tanpa pernah ia melihat orang itu sebelumnya atau karena satu perbuatan yang belum pernah dia lakukan. Kamu belum pernah melihat Aulia dan belum pernah mengenal sifat dan tingkah lakunya ‘kan? Lalu kenapa kamu bisa membencinya? Apa hanya karena masalah ini saja? Cobalah Firman, tengok lagi kedalam hati nuranimu yang terdalam. Apakah ini salah Aulia jika ia terlahir ke dunia ini untuk mencintaimu? Apakah ia salah jika ia memendam rasa cintanya padamu?”

“Ya tapi ‘bu, karena perasaannya terhadap Firman itu, akhirnya Firman terbawa kedalam permasalahan yang sangat rumit”. Elak Firman.

“Firman, sekarang ibu tanya, jika ada seorang temanmu menawarkan seorang akhwat untuk berta’aruf denganmu apa kamu terima?”

“Kenapa ibu jadi mengalihkan pembicaraan kesana?”

“Jawab saja Firman!”

Firman berpikir sejenak lalu menjawab.

“Karena tujuannya untuk berta’aruf saja, Firman rasa tak ada salahnya. Toh kalau Firman tidak cocok dengannya, maka ta’aruf pun dibatalkan. Memang kenapa ‘bu?”

“Nah seperti itu Firman. Kamu belum pernah bertemu dan mengenal Aulia, lalu apa salahnya jika kamu mencoba membantu dia untuk sembuh?”

“Firman ingin membantu dia ‘bu. Tapi bagaimana kalau nanti keluarganya meminta Firman untuk menikahnya? Seperti keluarga Maria meminta Fahri untuk menikahnya. Apa yang harus Firman lakukan?”

“Apa kamu tidak mau menikahnya?”

“Maksud ibu?”

“Aulia itu pasti gadis yang baik ‘Man”.

“Dari mana ibu tahu?”

“Kamu menyebutnya akhwat? Apa seorang akhwat itu tidak baik budi pekerti dan akhlaknya? Ibu tahu kamu ‘Man. Kamu tidak akan menyebut orang-orang biasa itu dengan sebutan ikhwan dan akhwat. Kamu pasti menyebutnya dengan sebutan laki-laki atau perempuan. Dan pasti kamu menyebut teman-teman seperjuanganmu dengan sebutan ikhwan/akhwat. Asal kamu tahu saja, ibu itu memperhatikan segala tindak tanduk dan perkataanmu”.

Firman terdiam sambil merenungi perkataan ibunya itu.

“Pikirkanlah kembali ‘nak. Sekarang, kebaikanmu sedang di uji oleh Allah. Jangan sampai hanya karena Aulia itu mencintai kamu dan membawamu kedalam masalahnya, kamu jadi membenci dia. Mungkin saja dia itu adalah seorang wanita yang sangat menjaga kemuliaan dirinya. Apa hanya karena dia mencintaimu, lalu kamu membencinya sehingga untuk dimintai tolong saja untuknya kamu tidak mau? Lalu bagaimana kalau semua kejadian ini tidak pernah terjadi, dan tiba-tiba ada seorang ustadz yang mengajukan biodata akhwat untuk berta’aruf denganmu, dan ketika itu kamu tahu bahwa akhwat itu adalah Aulia. Apa yang akan kamu lakukan? Apa kamu akan menolaknya? Tidak kan ‘Man? Nah, seperti itulah sekarang. Anggaplah kamu diminta oleh keluarga Aulia untuk bersedia berta’aruf dengannya. Pergilah ke Jakarta. Bantulah Aulia untuk bisa sembuh dari penyakitnya. Kalau memang kamu tidak ingin menikahnya, ibu akan terus berdoa agar ada jalan lain yang dapat menyembuhkan Aulia.

“Janganlah kamu membencinya ‘Man. Sebab masalah ini juga bukan sepenuhnya kesalahan dia. Ibu yakin, sebenarnya dia juga tidak ingin seperti ini. Ibu yakin, kalau saja perasaan sukanya terhadapmu dapat dihilangkan, mungkin sudah dari dulu dia lenyapkan. Tapi hal itu mustahil ‘Man. Allah yang menganugerahkan perasaan itu. Janganlah kamu menyalahinya. Kalau hanya karena perasaan cintanya terhadapmu kamu membencinya, lalu bagaimana dengan akhwat-akhwat lain yang ada diluar sana yang saat ini mungkin juga mempunyai perasaan yang sama seperti Aulia. Yang juga menyimpan perasaannya terhadapmu. Apa kamu juga akan membencinya?”

“Kesalahan Aulia dimatamu hanyalah dia mencintaimu dan kamu mengetahui hal itu. Selebihnya? Tidak ada ‘Man. Aulia itu gadis yang shalihah. Dia adalah akhwat yang jauh lebih baik dari wanita-wanita zaman sekarang. Dia tak jauh berbeda dengan teman-teman akhwatmu. Dia berjilbab, rajin ibadah, pandai mengaji, lalu apa kurangnya ‘Man? Apa kurangnya hanya karena dia mencintaimu? Tidak ‘Man. Dia wanita yang baik”.

Firman terperanjat mendengar kata-kata ibunya yang seolah-olah telah mengenal Aulia dengan baik.

“Kenapa ibu begitu bersemangat membela Aulia?”, Tanya Firman dengan penuh perasaan.

“Bukan membela ‘Man...”

“Ya apalah itu. Tapi kenapa seolah-olah ibu sangat mengenal Aulia? Ibu kan belum pernah mengenalnya apalagi bertemu dengannya?”.

“Kemarin, ibu bertemu dengan kakaknya Aulia. Mereka menceritakan permasalahan ini pada ibu. Merekapun menceritakan tentang Aulia pada ibu, maka dari itu ibu sangat mengenal Aulia. Meskipun hanya mendengar dari cerita kakaknya itu. Sekali lagi ibu tegaskan ‘Man. Saat ini kebaikanmu tengah di uji. Lakukanlah apa yang seharusnya kamu lakukan untuk menolong hamba Allah yang lain yang memang sedang membutuhkan bantuanmu. Allah telah menunjukmu untuk dapat membantu menyembuhkan Aulia. Jika memang hanya pernikahan yang bisa menolongnya, ibu harap kamu bisa bersikap bijaksana. Meskipun kamu tidak mencintainya, paling tidak ada satu pahala yang kamu dapat. Menolong nyawa seseorang, yaitu Aulia. Lagipula ibu yakin, kalau kamu menikah dengannya, kamu tidak akan rugi. Kamu akan mendapatkan perhiasan dunia. Ingat ‘Man. Pikirkan kembali ya sayang?’”

Ibunya pergi dari hadapannya sambil meninggalkan sebuah belaian sayang di kepalanya. Firman masih terdiam memikirkan sesuatu. Tiba-tiba air matanya terjatuh membasahi pipinya.

“Inikah jalan hidup yang harus aku tempuh untuk menjemput jodoh yang telah Kau janjikan itu Ya Allah?”, Gumam Firman dalam hati yang masih menyisakan sejuta tanya yang belum ia temukan jawabannya.

* * *

Sepuluh

“Man! Firman! Bangun ‘Man! kita sudah mendarat. Kamu mau istirahat dulu atau mau langsung ke rumah sakit?”

Pertanyaan Dani membuyarkan impian Firman tentang perbincangannya dengan ibunya semalam. Dia mengucek-ngucek kedua matanya dan membetulkan posisi duduknya. Dia tak langsung menjawab.

“Kamu mau istirahat dulu atau mau langsung ke rumah sakit?”, Tanya Dani mempertegas pertanyaan sebelumnya.

Firman menatap penuh tajam wajah Dani. Dia seperti terlihat bingung. Belum pernah dalam fase kehidupannya dia sebingung ini.

Pramugari sudah mengumumkan bahwa pesawat sudah mendarat. Dia menyarankan agar penumpang segera bersiap-siap untuk turun dan memeriksa barang-barang bawaan mereka. Sejurus kemudian, Dani, Nuning, dan Firman sudah berada di dalam taxi. Firman memutuskan untuk langsung pergi ke rumah sakit menemui akhwat yang dia tahu sangat mencintai dirinya.

Jalanan memang macet. Namun tidak terlalu lama mereka terjebak dalam kemacetan itu. Kurang dari satu jam, mereka sudah sampai di rumah sakit. Entah mengapa, jantung Firman tiba-tiba berdegup kencang. Tapi dia berusaha untuk tetap tenang.

Kakinya ia langkahkan mengikuti Dani dan Nuning melewati koridor-koridor rumah sakit yang tak pernah sepi dari pengunjung dan pasien. Hati Firman menjadi galau tatkala dia menyadari bahwa keputusan yang telah dia ambil sudah terlalu jauh. Tapi dia segera sadar. Seperti inilah semestinya seorang muslim bertindak. Meskipun dia harus mengorbankan hati dan perasaannya, tapi dia sudah bisa mengikhlaskan dirinya untuk bisa semampunya membantu Aulia. Ya, semampunya, bukan sepenuhnya. Karena kalau sepenuhnya, dia belum siap dengan segala kemungkinan yang ada.

Dari kejauhan dia melihat seorang ibu paruh baya dengan seorang laki-laki yang menurutnya adalah suaminya, segera menghampiri Dani dan Nuning. Mereka pun segera berpelukan. Tanpa terasa dan tanpa diminta, air mata itu pun mengiringi pertemuan mereka.

Firman hanya bisa menarik nafasnya sejenak untuk menghilangkan sedikit rasa gugupnya, kemudian dia menghembuskan perlahan. Ibu Wardah, ibu paruh baya yang tadi dilihatnya, segera menghampiri dirinya.

“Apa kamu... Nak Firman?” Tanya Bu Wardah pada Firman dengan nada yang penuh harap.

Firman menatap wajah Bu Wardah sambil mengangguk.

“Ya. Saya Firman ‘bu!’” Jawab Firman dengan suara bergetar.

Air mata itu terjatuh. Air mata itu meleleh di ujung mata Bu Wardah. Harapan itupun kembali hadir di kedalaman relung hatinya. Seketika itu juga dia hendak bersimpuh di kaki Firman namun segera dicegah oleh Firman.

“Ibu jangan! Tidak perlu seperti itu. Ini memang sudah kewajiban setiap muslim untuk membantu saudaranya”.

“Terima kasih ‘Nak’”. Ucap Bu Wardah lirih.

Firman mengangguk. Pak Wahyu pun turut mengucapkan terima kasih padanya. Firman pun hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Sekarang apa yang harus saya lakukan?” Tanya Firman pada semua yang ada disana.

“Sekarang kita temui dulu dokter Rina. Mungkin dia lebih tahu apa yang harus kamu lakukan sekarang”. Jawab Dani.

Dani dan Firman menemui dokter Rina di ruangannya. Tanpa berlama-lama lagi, dokter Rina segera mengajak Firman menemui Aulia di kamarnya.

“Kalau boleh saya tahu, bagaimana keadaannya sekarang dok?” Tanya Firman di sela-sela langkahnya menuju kamar Aulia.

“Keadaannya saat ini sangat lemah. Bahkan denyut nadi dan detak jantungnya bergerak sangat lambat. Untungnya kamu segera datang”.

Firman hanya tersenyum lirih tanpa berucap sedikitpun. Pintu kamar Aulia sudah terlihat. Sebelum dia memasuki kamar itu, dia menarik nafasnya perlahan kemudian dihembuskannya.

Pintu kamar itu dibuka oleh dokter Rina. Langkahnya semakin bergetar dibuatnya. Seketika matanya menangkap seorang wanita yang lemah terbaring tak berdaya di sana. Lebih tepatnya lagi, seorang akhwat. Ya, dialah Aulia.

Firman menghentikan langkahnya di depan pintu. Pak Wahyu, Bu Wardah, Dani, Nuning, dan dokter Rina tak banyak bicara. Mereka hanya saling berpandangan sambil berucap dalam diam.

Firman mulai melangkah kakinya mendekati tubuh Aulia yang masih terbaring lemah. Aulia yang masih belum tahu kalau ikhwan yang dia cintai kini ada di sampingnya.

Dengan perasaan yang tak menentu, Firman menghampiri Aulia. Dia melihat wajah Aulia yang putih bersih. Kepalanya masih tertutup dengan jilbab yang biasa ia kenakan. Di mulut dan hidungnya terdapat alat untuk membantu pernafasannya. Tubuhnya masih tertutup dengan selimut. Matanya terpejam sangat rapat. Ia seperti sedang tertidur. Tidur yang sangat nyenyak.

Firman segera menundukkan pandangannya setelah dia menyadari bahwa saat ini Aulia hanyalah koma. Jadi dia masih harus tetap menjaga pandangannya.

“Apa yang harus saya lakukan ‘dok?’” Tanya Firman dengan perasaan yang hanya dia sendiri yang mengetahui.

“Dia menjadi koma seperti ini karena memendam perasaannya terhadapmu. Dia hanya akan bisa kembali sadar jika kamu berkenan menik....”

“Apa ada jalan lain selain menikahinya dok?” Tiba-tiba Dani segera memutus kata-kata dokter Rina. Semua yang ada disana terkejut. Terutama Pak Wahyu dan Bu Wardah.

“Ehm...entahlah. Sebab syaraf-syaraf pada tubuh Aulia ini akan merangsang segala sentuhan dan suara dari orang yang dicintainya. Apa kamu mau menyentuhnya tanpa menikahinya terlebih dahulu?”

Pertanyaan itu ditujukan pada Firman. Dan saat ini Firman benar-benar bingung. Namun Dani seperti mempunyai ide yang bagus.

“Dok, Firman ini seorang *munsyid*¹⁷. Dia biasa menyanyikan lagu-lagu religi. Bagaimana kalau kita coba dulu dengan menggunakan suara Firman? Siapa tahu saja syaraf-syaraf pada otaknya itu bisa merangsang suara Firman?”

Dokter Rina berpikir sejenak. Diapun mengangguk.

“Bisa. Kita bisa coba. Barangkali hal ini bisa merangsang syaraf-syaraf otaknya. Sebab, mengingat Aulia juga belum pernah bertemu dengan Firman kan? Begitu juga sebaliknya. Dan selama ini Aulia hanya bisa mendengar suara Firman tanpa bisa berinteraksi secara langsung bukan?”

Semua mengangguk. Tanpa berlama-lama, Firman menarik kursi yang ada disana kemudian dia duduk di sebelah kanan tubuh Aulia. Dia pun segera menyanyikan sebuah lagu milik grup nasyidnya. Yang lain hanya mendengarkan dengan perasaan yang penuh harap dihati, semoga Firman memang benar-benar orang yang dipilih Allah sebagai perantara kesembuhan Aulia.

Tak ada reaksi. Itulah yang ditangkap oleh Firman dan yang lainnya ketika Firman menghentikan lagunya. Dia menatap Dani yang berdiri di sebelah kiri Aulia. Kecemasan kembali menghampiri mereka. Namun tiba-tiba kedua mata Aulia terlihat seperti bergerak-gerak. Nuning yang pertama kali melihat hal itu.

Spontan harapan yang sebelumnya redup kini kembali bersinar lagi. Dokter Rina kembali menyuruh Firman untuk menyanyi kembali. Dan mata Aulia pun masih terus bergerak. Semua tersenyum melihat perkembangan itu. Dokter Rina segera memeriksa keadaan Aulia. Dia membuka kelopak matanya sambil menyorotkan lampu senter kecil miliknya kesana. Kornea matanya seolah-olah menangkap sinar itu.

Dokter Rina menatap ke semua sambil mengangguk dan tersenyum. Yang lain pun ikut tersenyum, termasuk Firman. Kali ini dia mencoba untuk mengajak Aulia berbincang. Meskipun dia tidak tahu apakah suaranya itu di dengar oleh Aulia atau tidak.

“Assalamu’alaikum”. Ucap Firman sedikit bergetar.

“Ehm..Aulia, ini Firman. Apa kau mengenalku? Aku yakin kau pasti sudah mengenalku jauh sebelum aku mengenal dan melihatmu saat ini. Oh iya, apa kabarmu hari ini? Aku selalu mendoakanmu agar Allah senantiasa menjagamu di setiap hembusan nafas dan putaran waktu yang kau lalui dalam kehidupan ini”.

Sejenak Firman menghentikan kata-katanya. Dia melihat jemari tangan Aulia bergerak, meskipun setelah itu dia tak melihatnya bergerak lagi. Dia kembali berkata.

“Aku...datang kesini karena ingin menjengukmu. Aku ingin melihatmu sembuh dan kembali menapaki hari-harimu dengan ceria. Kata kakakmu, kau seorang aktivis da’wah di kampus. Apa itu benar? Jika memang benar adanya, aku sangat bangga padamu. Dapatkah kau ceritakan kegiatanmu selama ini setelah kau sembuh nanti? Bangunlah Aulia! Aku tak ingin kau terus-terusan seperti ini karena perasaan yang kau pendam terhadapku. Aku sudah disampingmu. Bangun Aulia! Bangun!”

“Sudah sekian lama kau tidak melihat matahari terbit dari peraduannya. Apa kau tidak ingin melihat keindahan sinar sang surya yang menghangatkan seisi bumi ini? Kau juga sudah lama tak menyentuh mushaf-mu. Ayat-ayat itu telah lama menunggu untuk kau baca. Apa kau tak

¹⁷ Penyanyi lagu-lagu nasyid

merindukannya? Dan satu yang harus kau ingat, kau juga telah lama meninggalkan keluargamu dan terbang ke dunia lain yang entah apa namanya dan dimana dunia itu. Apa kau tak ingin kembali ke sini dan berkumpul bersama mereka? Apa kau tak merindukan mereka? Mereka disini sangat merindukanmu Aulia. Bangunlah! Dan tataplah hari esok dengan senyummu. Senyum yang menurut keluarga dan teman-temanmu pasti sangat manis.

“Da’wah saat ini sangat membutuhkanmu. Jangan kau rusak hidupmu seperti ini. Bangunlah! Bangun Aulia! Bangun! Bangun!”

Firman tertunduk lemas. Dia merasa usahanya sia-sia. Tanpa terasa air matanya mengalir dari ujung matanya. Sejenak dia terdiam. Yang lain pun hanya bisa pasrah melihat kondisi seperti itu. Suasana saat itu sangat hening. Tak berapa lama, Firman kembali besuara.

“Saya akan menikahinya!” Ucap Firman tanpa keraguan sedikitpun. Semua yang mendengarnya saat itu sangat terkejut. Apakah dia sungguh-sungguh mengatakan hal itu? Batin mereka masing-masing bergumam.

“Kamu sungguh-sungguh Firman?” Tanya Nuning.

Firman hanya mengangguk. Kemudian dia mengarahkan pandangannya pada Aulia. Namun tiba-tiba dia melihat jemari tangan Aulia bergerak lagi. Kali ini gerakannya lebih sering. Dan matanya? Kali ini matanya juga bergerak. Dan perlahan-lahan kedua matanya itu terbuka. Dengan segera Firman berdiri dan menjauh sedikit dari tempatnya duduk tadi.

Aulia kini telah membuka matanya. Dokter Rina segera memeriksa keadaan Aulia. Bu Wardah dan Pak Wahyu sangat senang melihat perkembangan anaknya itu. Tak terkecuali dengan Dani dan Nuning. Mereka seperti melihat sebuah harapan baru pada Aulia.

Samar-samar Aulia menangkap cahaya terang yang menembus kornea matanya. Kedipan matanya masih sangat lemah. Pak Wahyu, Bu Wardah, Dani, dan Nuning menghampiri Aulia. Mereka menangis haru dan bahagia karena melihat Aulia sudah bangun kembali dan bisa berkumpul lagi dengan mereka.

Satu per satu mata Aulia menangkap sosok orang-orang yang sangat ia cintai dan ia sayangi.

“Kamu sudah sadar sayang?” Tanya Bu Wardah retorik.

Aulia hanya tersenyum sambil menahan tangisnya.

“Ibu!” Panggil Aulia lirih. Suaranya terdengar sangat lemah.

“Iya sayang, ibu disini”.

Aulia mengalihkan tatapannya pada Pak Wahyu.

“Bapak!” Lirih Aulia.

“Iya, bapak juga disini menemani Aulia”.

Dia mengalihkan juga pandangannya pada Dani dan Nuning. Dia tak memanggil mereka, tapi tangan lembutnya berusaha menggenggam jemari Nuning. Dia menatap wajah kakaknya itu dengan tatapan yang sangat berarti. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu tapi sangat sulit untuk diucapkan. Dokter Rina pun segera memeriksa keadaannya kembali.

“Ya Allah, terima kasih. Kau telah mengembalikan Aulia pada kami. Terima kasih Ya Allah”. Ucap Nuning dalam hati.

Sementara itu, Firman masih saja berdiri di belakang Dani dan Nuning tanpa berucap sedikitpun. Sejurus kemudian dia memutuskan melangkah keluar kamar untuk menenangkan dirinya. Dia berjalan sejalan-jalannya dan bersandar di salah satu tiang rumah sakit.

Dani menoleh kebelakang namun Firman sudah tidak ada. Dia memutuskan keluar kamar untuk mencari Firman. Dari jarak beberapa meter dari pintu kamar, ia dapati Firman tengah menunduk lesu sambil bersandar di sebuah tiang..

“Firman!” Panggil Dani pelan.

Firman menolehkan kepalanya.

“Kamu kenapa? Ayo masuk! Biar bagaimanapun Aulia itu harus tahu kalau antum sangat berjasa dalam proses kesembuhannya”.

Firman menggeleng. Lesu.

“Kenapa ‘Man?’” Tanya Dani.

Firman menghela nafasnya. Dia membuang pandangannya jauh ke depan.

“Ana justru tidak ingin dia tahu kalau ana ada di sini”.

Dani hanya terdiam tanpa mau bertanya kenapa Firman tidak ingin Aulia tahu kalau dia ada di sini.

“Man!” Panggil Dani.

“Ya?” Sahut Firman.

“Apa...kata-kata terakhir antum sebelum Aulia sadar itu, masih berlaku?”

Firman hanya terdiam. Tiba-tiba dia berucap.

“Afwan Mas. Ana minta maaf.”

“Ya, ana menghargai keputusan antum. Toh kata-kata antum tadi hanya salah satu cara untuk kesembuhan Aulia bukan? Tapi karena Aulia sudah sadar, maka antum pun sudah tak punya kewajiban apa-apa lagi di sini. Afwan ya, karena telah merepotkan antum”.

Firman mengangguk sambil tersenyum lirih.

“Tapi, sekarang antum bersedia kan untuk menemui Aulia? Sebentar saja. Sebelum pada akhirnya antum kembali ke Solo, dan Aulia masih terus saja berharap pada antum tanpa sebuah kepastian yang tidak jelas”.

Firman terlihat berpikir sejenak. Namun akhirnya dia mengangguk dan bersedia menemui Aulia. Mereka melangkah kaki bersama menuju kamar Aulia.

* * *

“Li, apa kamu tahu siapa yang berjasa atas kesembuhanmu? Apa kamu tahu ‘Li?’” Tanya Nuning.

Aulia menyahut, “Allah”.

Nuning tersenyum. Namun bukan itu yang dia maksud.

“Allah memang selalu berjasa dalam setiap fase kehidupan kita Li. Tapi selain kehendak dan izin Allah, ada orang lain yang Mbak maksudkan”.

Dengan tatapan yang sangat lirih, Aulia bertanya,

“Siapa dia Mbak?”

Nuning kembali tersenyum dan melirikkan kedua matanya pada Pak Wahyu dan Bu Wardah.

“Seseorang yang senantiasa ada dalam hatimu. Seseorang yang selalu kamu sembunyikan namanya dari siapapun kecuali pada Allah. Seseorang yang kini ada di sini, yang sengaja datang kesini untuk membantumu untuk sembuh. Kamu tahu siapa dia?”

Raut wajah Aulia seketika berubah. Wajahnya terlihat cemas, dan bibirnya mulai bergumam menyebutkan nama Firman tanpa bersuara sedikitpun.

Nuning mengangguk sambil tersenyum,

“Iya. Dia Firman. Dia ada di sini Li”.

Aulia hanya terdiam tanpa menyahuti kata-kata Kakaknya itu. Tiba-tiba dari luar, Dani mengucapkan salam sambil berjalan menghampiri Aulia. Berjalan dengan seorang ikhwan bernama Firman.

Samar-samar Aulia menatap wajah laki-laki yang selama ini ada di dalam hatinya. Dia menangkap senyum itu. Senyum yang pertama kali dilihatnya ketika Firman tengah mendendangkan nasyid di panggung.

Seketika itu, riak-riak air mata mengalir begitu saja dari ujung matanya. Dia tak kuasa menahan tangis itu. Dengan cepat diaupun mengalihkan pandangannya. Firman pun hanya berdiri dengan jarak beberapa langkah dari tempat tidur Aulia. Mereka hanya saling terdiam tanpa berucap sedikit pun. Namun Firman memutuskan untuk memulainya.

“Anti...sudah sadar Aulia?”

Aulia hanya mengangguk perlahan tanpah menoleh sedikit pun pada Firman. Sedangkan Firman pun hanya menunduk.

“Syukran atas bantuannya dan atas kesediaan antum untuk datang ke Jakarta”. Ucap Aulia pelan.

Firman mengangguk, “Afwan...” Sahut Firman.

“Kesembuhan itu datangnya dari Allah. Kalau bukan karena kehendak Allah, maka kesembuhan itu tidak akan bisa terwujud”.

Setelah itu tak ada lagi perbincangan yang berarti. Baik Firman maupun Aulia sudah tak tahu lagi apa yang harus mereka bicarakan. Mereka saling bicara dalam diam. Dan mereka pun hanya bisa berdoa dalam hati semoga masing-masing mereka mempunyai kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi segala ujian hidup. Dan yang pasti saling mendoakan agar satu sama lain bisa dikaruniai cinta yang sejati dari Allah. Ya, cinta yang hanya bisa dibalut dalam doa.

Firman memutuskan untuk meminta diri. Dia keluar kamar untuk menenangkan dirinya. Dani pun menyusulnya. Dan lagi-lagi, air mata itu mengalir bagai anak sungai yang melewati batang hidung Aulia. Ada perasaan mencekam yang seolah mengoyak-oyak hatinya.

* * *

Sebelas

“Untung ya bu, semua usaha dan pengorbanan kita bisa diganti oleh dengan kesembuhan Aulia. Nuning senang sekali” Ucap Nuning pada Bu Wardah di sela-sela langkah mereka se usai sarapan di kantin rumah sakit bersama dengan si kecil Fitri.

“Alhamdulillah Ning. Semua itu juga atas kehendak Allah kalau kata Firman. Oh iya, sekarang dia ada dimana?”

“Dia ada dirumah bersama dengan Mas Dani. Mau istirahat dulu katanya. Dan rencananya, besok dia akan pulang ke Solo”.

“Besok Ning? Apa tidak terlalu cepat?” Tanya Bu Wardah sambil terus menuntun Fitri yang tengah asyik menikmati kue yang baru saja dibelinya di kantin.

“Nuning rasa tidak terlalu cepat bu. Lagi pula dia sudah tidak mempunyai kepentingan apa-apa lagi di Jakarta. Toh di Solo dia juga mempunyai aktivitas yang harus ia selesaikan. Jadi kita hargai saja keputusannya”.

“Apa kita tidak bisa membujuknya untuk tinggal beberapa hari lagi disini? Aulia belum pulih benar Ning. Ibu yakin kalau Firman ada disini, Aulia pasti bisa cepat sembuh”.

“Bu, Nuning yakin, ada atau tidak adanya Firman, kehidupan Aulia pasti akan baik-baik saja. Ibu percaya *deh* sama Nuning. Lagi pula, Firman itu kan bukan siapa-siapa kita bu. Dia mau datang bersama Nuning untuk membantu Aulia saja itu sudah bersyukur. Janganlah kita meminta macam-macam lagi padanya. Sudah terlalu banyak yang dia lakukan untuk kita. Nuning harap, bapak dan ibu jangan terlalu berharap padanya. Ya?”

“Iya ibu tahu. Tapi apa maksud kamu agar jangan terlalu berharap?”

Nuning terdiam sejenak lalu kembali bersuara,

“Ehm....ibu ingat apa kata-kata terakhir Firman sebelum Aulia sadar?”

Bu Wardah berpikir sebentar lalu menyahut,

“Iya ibu ingat. Kalau tidak salah, dia itu akan menikahi Aulia. Memang kenapa Ning?”

“Ibu tidak salah. Itu memang kata-kata terakhir Firman yang dia katakan sebelum Aulia sadar dari komanya. Sebenarnya.... tadinya Nuning dan Mas Dani mempunyai pikiran untuk meminta kesediaan Firman agar dia mau menikahi Aulia diluar niat dia untuk membantu kita dalam kesembuhan Aulia. Tapi jawabannya,,,dia tidak bersedia. Alasannya karena dia tidak mau niatnya menikahi Aulia itu hanya karena kasihan, bukan cinta. Meskipun dia mengakui kekaguman dirinya pada Aulia sebagai wanita shalihah. Tapi entah mengapa dia tetap tidak mau menikahinya. Nuning dan Mas Dani pun tidak bisa memaksanya. Kami hanya bisa menghargai keputusannya itu. Ibu mengerti ‘kan?” Jelas Nuning.

Bu Wardah seperti sedang memikirkan sesuatu. Dia mengangguk lirih, “Ya, kamu benar Ning. Ibu dan bapak pun tidak akan memaksa dia untuk bersedia menikahi Aulia. Dan ibu yakin, kalau Aulia itu akan bisa mengerti. Karena ibu tahu, Aulia tidak akan mengulangi kesalahannya seperti ini lagi. Ya ‘kan Ning?”

Nuning mengangguk sambil tersenyum,

“Iya ibu benar. Biar bagaimanapun, Aulia adalah gadis yang tegar. Nuning yakin, sebenarnya Aulia tidak ingin memiliki perasaan terhadap Firman, tapi karena perasaan itu Allah yang mengkaruniaai, maka dia tidak bisa berbuat apa-apa”

Bu Wardah mengangguk. Langkah mereka semakin dekat ke kamar Aulia. Namun tiba-tiba si kecil Fitri mendadak ingin buang air kecil. Bu Wardah pun memilih untuk mengantar Fitri ke toilet. Sedangkan Nuning masuk ke kamar Aulia.

* * *

“Terima kasih ya ‘sus?” Ucap Aulia pada seorang suster yang membawakan sarapan untuknya.

“Sama-sama Mbak. Jangan lupa dimakan ya sarapannya? Biar cepat sembuh dan bisa pulang dari rumah sakit ini”.

Aulia hanya tersenyum sambil memandang wajah suster yang bernama Rosi itu.

“Kalau *gitu* saya keluar dulu ya Mbak?”

“Iya. *Makasih* sekali lagi ya ‘sus?” Kata Aulia yang hanya dibalas dengan senyuman oleh suster Rosi, kemudian dia segera berlalu dari hadapan Aulia.

Saat ini Aulia sedang duduk di kursi roda menghadap ke sebuah jendela besar sambil menatap indah pemandangan diluar sana dari dalam kamarnya. Pikirannya jauh melayang ke alam yang entah apa namanya. Di pangkuannya terdapat sebuah mushaf Al Qur’an yang tadi sempat ia baca sebelum suster Rosi datang. Dia kembali menatap mushaf itu sambil termenung. Sudah sejak lama dia meninggalkan dunianya dan pergi ke dunia lain yang tak pernah ia kenali sebelumnya.

Matanya jauh memandang lurus keluar. Hatinya sedikit terhibur ketika melihat burung-burung diluar sana tengah asyik menikmati suasana pagi bersama dengan komunitas mereka sesama burung yang lain.

Dalam diamnya dia berdoa,

“Ya Allah, betapa hinanya diri ini yang telah menempatkan cinta kepada hamba-Mu lebih tinggi dari cintaku kepada-Mu. Maafkan aku Ya Allah. Aku sungguh-sungguh bertaubat. Mulai

saat ini aku berjanji untuk tidak lagi memikirkan nama lain selain nama-Mu. Aku akan membuang seluruh kenangan akan bayang-bayangku terhadap dirinya. Takkan lagi aku memikirkan dan mengharapkannya. Aku sudah menjadi orang yang bodoh dan hina. Aku benar-benar ingin kembali pada-Mu. Aku benar-benar ingin membuka kembali lembaran hidupku yang baru. Aku benar-benar ingin menata kembali langkahku yang sudah sekian lama ini terkotori oleh perasaan yang tak semestinya ada dalam hatiku. Aku minta maaf dan memohon ampun pada-Mu. Mohon dengan sangat Ya Allah. Aku berdoa, baik aku maupun dia, kelak bisa menemukan cinta sejati yang Engkau persembahkan hanya untuk diriku dan dirinya. Cinta, yang hanya bisa kurangkai dan kubalut dalam doa kepada-Mu. Aku mohon Ya Rabb”.

Setetes air mata itu jatuh membasahi pipinya. Dia segera menghapusnya tanpa menunggu air mata itu kering. Helaan nafasnya sedikit membuat dia dapat bernafas lega.

Dari luar, Nuning terdengar mengucapkan salam sambil melangkah mendekati Aulia.

“Assalamu’alaikum”.

“Wa’alaikumussalam”. Jawab Aulia pelan.

“Apa kabar adik Mbak yang satu ini?” Tanya Nuning berusaha memecah kesunyian. Dia menyeret sebuah kursi dan duduk di samping Aulia.

“Alhamdulillah baik. Mbak sendiri gimana?”

“Baik juga alhamdulillah”. Jawab Nuning. Matanya menangkap sarapan Aulia yang belum juga disentuhnya sedikitpun.

“Kamu belum sarapan Li? Makan ya, Mbak *suapin*?”

Aulia menggeleng,

“Aku *nggak* lapar Mbak”. Jawab Aulia gamang.

“Tuh kan kamu mulai lagi. Ingat Li, kamu itu baru sembuh. Kamu harus banyak makan dan minum vitamin untuk bisa membantu memulihkan kondisi tubuhmu. Dan kamu juga harus ingat, seberat apapun masalah yang kamu hadapi sekarang ini, kamu tidak boleh kalah dengan keadaan. Kamu harus tetap menjalani kehidupanmu. Kamu ini aktivis da’wah Li. Jadilah seorang akhwat yang tegar, jangan *loyo* seperti wanita-wanita awam diluar sana yang kalau ada masalah sedikit langsung sakit. Kamu harus beda Li. Kamu harus beda!”.

Aulia hanya terdiam mendengar kata-kata Nuning. Lalu dia menoleh ke arah kakaknya itu.

“Maafin aku ya Mbak?”

Nuning mengangguk sambil tersenyum.

“Sekarang kamu makan ya?”

“Iya. Sini, biar aku makan sendiri” Pinta Aulia. Nuning segera memberikannya.

Tanpa banyak kata, Aulia memakan sarapannya. Nuning yang melihatnya merasa sangat bahagia karena melihat adiknya itu sudah mau makan.

“Li...” Panggil Nuning.

“Hm...” Sahut Aulia.

“Kenapa kamu menyembunyikan semua ini pada kami?”

Aulia menghentikan sejenak aktivitas sarapannya. Dia tertegun mendengar pertanyaan Nuning. Namun dia pun menjawabnya dengan terlebih dahulu menghela nafasnya.

“Awalnya aku tidak pernah menyangka kalau akhirnya akan seperti ini. Entah perasaan apa yang aku rasakan pada Firman Mbak. Yang pasti sejak tiga tahun lalu, aku selalu mengingatkannya meskipun aku sudah berusaha untuk melupakannya. Aku juga bingung kenapa wajah yang belum pernah ku lihat sebelumnya, tiba-tiba bisa merasuk begitu saja dalam relung sukma saat pertama kali melihatnya. Diri yang belum pernah kukenal sebelumnya, tiba-tiba saja menjadi tak bisa lekang dari ingatanku. Entah mengapa dia yang menjadi tempat jatuhnya cintaku, padahal

banyak ikhwan yang melintasi penglihatanku tapi tak pernah seperti ini. Mungkin inilah akibatnya karena aku kurang mengindahkan perintah Allah untuk menjaga pandangan.

“Aku sedih saat aku yakin cintaku padanya tidak akan terbalas. Tapi aku lebih sedih lagi karena aku harus jatuh cinta padanya. Kenapa harus dia? Sampai sekarang aku belum juga menemukan jawabannya. Hatiku sakit Mbak. Sebisa mungkin aku bersikap biasa-biasa saja dan apa adanya di depan siapapun, tapi itu tetap tidak bisa menutupi rasa sakit dan hancurnya hatiku karena aku harus berpura-pura bersikap tegar dan bersikap seolah-olah tak pernah ada masalah apapun dalam hatiku. Semakin aku buang perasaan itu, semakin sakit pula hatiku. Coba bayangan Mbak, aku harus membohongi diriku sendiri demi sebuah hati yang tak pernah terbalaskan.

“Air mataku bukanlah air mata kesedihan karena aku tidak bisa memilikinya, tapi air mata kesedihan karena aku mencintainya. Dan karena hal itu, sebisa mungkin aku berusaha untuk membencinya. Membenci orang yang aku cintai. Dan hal itu sangat sakit. Di satu sisi aku mencintainya, tapi di sisi lain aku membencinya karena aku mencintainya. Dua perasaan yang berbeda itu terus berperang dan bergejolak di hatiku sampai akhirnya aku menjadi lemah dan tak berdaya seperti ini. Dan kenapa aku menyembunyikan semua ini dari Mbak dan yang lain, karena aku memang tidak ingin terlihat lemah di mata siapapun. Maafkan aku ya Mbak?”

Seketika itu air matanya jatuh menetes membasahi pipinya.

“Iya Mbak *ngerti*. Lalu apa langkah kamu selanjutnya untuk menapaki hari-hari kamu kedepan? Apa...kamu ingin meminta Firman untuk bersedia menikahimu?”

Sontak Aulia terkejut dengan kata-kata Nuning.

“Memintanya untuk menikahi aku?!”

Nuning mengangguk pelan. Namun anggukan itu disambut dengan gelengan Aulia.

“Tidak Mbak. Aku tidak mau sehina itu. Aku baru sadar, bahwa perasaan yang aku rasakan terhadap Firman bukanlah sebuah cinta, tapi hanya perasaan untuk sekedar memiliki. Dan itu hanya sebuah nafsu. Kalaupun memang aku benar-benar mencintainya...biarlah kutitip cintaku ini pada Zat Yang Maha Pemberi cinta dan kasih. Biarlah kubalut cinta ini dengan kesucian dan ketulusan doa yang selalu aku panjatkan pada-Nya. Aku tidak mau lagi jatuh kedalam lembah yang sama.

“Aku sudah cukup berterima kasih pada Firman karena dia sudah bersedia membantu kesembuhanku, dan aku tidak akan meminta lebih lagi padanya. Biarlah dia hidup dengan jalan hidupnya sendiri, dan aku dengan jalan hidupku sendiri. Aku telah mengikhlaskan cintaku ini hanya pada Allah. Telah kutitipkan cintaku ini pada-Nya. Dan akan kuambil lagi setelah aku benar-benar telah menemukan pasangan jiwaku yang sejati, jika memang orang itu bukanlah Firman. Aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak lagi mengingatkannya dan melupakan semua tentangnya. Aku akan memulai kembali lembaran hidupku yang baru, tanpa adanya bayang-bayang Firman lagi. Mbak mau membantuku ‘kan?”

Nuning tersenyum dan mengangguk. Diapun segera memeluk tubuh Aulia dengan sangat erat. Dan air mata itu kembali mengalir dari ujung mata Aulia.

Dalam peluknya yang erat, Nuning berkata,

“Li, besok Firman akan pulang ke Solo”

Tiba-tiba mulut Aulia kelu. Entah apa yang dia rasakan saat ini. Tapi dia tetap mengangguk, menandakan kalau dia sudah merelakan Firman pergi dari Jakarta, dan juga dari hatinya. Meskipun itu untuk selamanya.

* * *

Dua Belas

Di bangku taman, Aulia duduk sendiri. Seusai shalat dhuha tadi, dia memutuskan untuk menyendiri di taman sambil merobek satu per satu kertas dari buku diarynya dan dia lemparkan kedalam kaleng yang sudah penuh dengan api. Dia mencoba untuk membakar kenangan masa lalunya.

Dari kejauhan, terlihat Firman dan si kecil Fitri berjalan menghampirinya. Ketika sudah dekat, Firman mencoba untuk menyapanya.

“Assalamu’alaikum” Ucap Firman sambil terus menggandeng Fitri yang sedang asyik memakan kuenya.

Aulia sempat terkejut melihat Firman ada di dekatnya. Namun dia berusaha untuk santai saja walaupun hatinya saat ini tidak menentu.

“Wa’alaikumussalam” Jawab Aulia tanpa menoleh ke arah Firman.

“Ehm...sedang apa *anti* disini?” Tanya Firman membuka pembicaraan.

Sambil terus merobek satu per satu kertas buku diarynya, Aulia menjawab,

“Membakar seluruh kenangan lama yang tak semestinya ada dalam hati *ana*”.

Firman hanya terdiam sambil memandangi serpihan-serpihan kertas yang beterbangan karena terbakar api yang ada di dalam kaleng.

“Ehm...ana mau pamit. Nanti siang ana akan kembali ke Solo”. Ucap Firman.

Aulia menghentikan sejenak kegiatannya lalu memulainya kembali. Setelah menghela nafasnya, dia menyahuti perkataan Firman.

“Hati-hati”.

Firman mengangguk lirih. Mereka saling menunduk dan melepaskan pandangan ke arah lain.

“Sebelumnya ana minta maaf atas semua peristiwa ini”. Sambung Aulia.

“Bukan maksud ana membuat antum repot atau merasa terbebani. Jujur, selama ini ana sudah berusaha untuk perasaan ini. Tapi sulit sekali. Di satu sisi ana ingin sekali membuang jauh perasaan ini, tapi di sisi lain, ada perasaan yang seolah mengharuskan ana untuk tetap mempertahankan perasaan ini. Dan hal itu yang belum bisa ana lakukan. Sekali lagi ana minta maaf. Maaf atas segala khilaf dan salah yang membuat antum jadi merasa tidak tenang menjalani hidup antum. Mungkin memang beginilah jalannya. Semoga dari semua kejadian ini bisa membawa hikmah dan berkah untuk ana pribadi.

“Silahkan antum menjalani hidup antum dengan cara dan jalan antum sendiri. Ana pun juga demikian. Dan ana harap, baik ana maupun antum, masih senantiasa istiqomah di jalan-Nya, dan senantiasa selalu memanjatkan doa yang suci, agar Allah senantiasa memberikan kita pasangan dan cinta yang benar-benar sejati. Sekali lagi ana minta maaf. Dan...hati-hati di jalan”.

Firman masih terus terdiam dan menunduk. Dia tak berniat mengucap sepatah katapun. Sampai pada akhirnya Aulia berdiri dari duduknya.

“Sekali lagi ana mengucapkan banyak-banyak terima kasih pada antum. Mudah-mudahan di kehidupan mendatang, antum bisa menemukan wanita shalihah yang bisa antum jadikan pasangan hidup, yang juga antum cintai dan mencintai antum. Sehingga kalian bisa berlabuh di dermaga cinta-Nya. Cinta yang selalu terbalut dengan doa yang tertuju pada-Nya.

“Afwan, ana pamit. Assalamu’alaikum” Ucap Aulia sambil meraih tangan si kecil Fitri.

“Ayo sayang, kita ke umi. Fitri lagi makan apa sih?”

“Ini tante, *Fitli* lagi makan kue bolu. Tadi di beliin sama om *Filman*. Enak deh tante”.

Aulia hanya tersenyum mendengar celotehan keponakannya itu yang masih lugu. Sambil terus melangkahhkan kakinya kedepan sambil menuntun Fitri, dan semakin menjauhi Firman yang masih tengah tertegun di tempatnya berdiri, Aulia terus berdoa agar cintanya kini bisa bersemi

dengan indah di sisi Tuhannya. Kini dia berjanji untuk tidak lagi menempatkan cinta lain selain cintanya kepada Allah Swt, Rabb semesta alam yang Maha Pemberi Cinta.

Dan sekali lagi dia hanya bisa membalut cintanya itu dalam doa yang selalu terpanjatkan kepada Sang Pemilik Cinta, Allah Azza Wajalla.

Aulia semakin jauh melangkah, sedangkan Firman mendapati secarik kertas di bangku taman tempat Aulia duduk tadi. Dia mengambil kertas itu. Isinya adalah sebuah surat tulisan tangan Aulia. Tanpa pikir panjang lagi, dia pun membacanya.

Assalamu'alaikum.....

Akh Firman,

Maafkan aku yang telah mencintaimu. Maafkan aku yang telah membuat hari-harimu terganggu. Mungkin selama ini kau tak menyadari kalau ada seorang ukhti yang mengharapkanmu. Aku pun tidak tahu dari sisi apa aku mencintaimu. Perasaan itu tiba-tiba saja menyusup di dalam hatiku saat aku pertama kali melihatmu tiga tahun yang lalu. Apa aku salah jika aku memendam rasa ini padamu? Sungguh, jika aku ditanya apakah aku menginginkan rasa ini, aku akan menjawab, ini bukanlah keinginanmu. Tapi Allah yang telah menganugerahkan rasa ini padaku.

Akh Firman,

Apa yang harus aku lakukan? Selalu pertanyaan itu yang aku lontarkan pada setiap sudut di hatiku. Setiap saat aku selalu berharap agar Allah selalu memberikan jawaban itu padaku. Tapi sampai sekarang, aku belum menemukan jawaban yang pasti atas pertanyaan itu. Bisakah kau menolongku? Jika memang aku salah dalam mencintaimu, maka aku berharap agar engkau berkenan memaafkanku. Tapi aku ingin bertanya satu hal padamu, apakah engkau pernah jatuh cinta?

Akh Firman,

Sungguh, jika perasaan cinta ini tidak begitu dalam padamu, aku juga tidak ingin seperti ini. Seperti wanita yang tidak mempunyai harga diri. Mungkin disaat yang sama, disaat engkau tahu bahwa aku mencintaimu, engkau sudah mulai tidak mau tahu semua tentangku.

Akh Firman,

Haruskah aku merasa bersalah atas perasaan ini? Perasaan yang sebenarnya tidak pernah aku inginkan? Andai saja tiga tahun lalu aku tidak pernah datang ke konser itu? Andai saja tiga tahun lalu kakakku tidak pernah mengajakku ke tempat itu? Andai saja tiga tahun lalu aku mempunyai alasan agar aku tidak jadi pergi kesana? Andai saja tiga tahun lalu aku tidak pernah melihatmu? Pasti semuanya tidak akan seperti ini jadinya.

Akh Firman,

Sekuat tenaga aku selalu berusaha untuk bisa melupakanmu. Melupakan bayangmu, melupakan semua tentang dirimu. Tapi yang aku dapat, apa kau tahu Akhi? Hatiku semakin sakit. Sakit sekali. Kalau saja kau tahu apa yang aku rasakan saat ini. Tapi aku tak tahu apa yang akan kau lakukan jika kau mengetahui perasaanku, mungkin kau sudah tak mau tahu lagi tentangku.

Akh Firman,

Sekali lagi maafkan aku. Jika memang takdir telah menentukan kalau aku dan engkau tidak berjodoh dan tidak bisa bersatu, maka memang inilah jalan yang terbaik yang telah Allah berikan untuk kita. Suatu saat kau akan menemukan belahan jiwamu. Begitu juga denganku. Dan 'dia' adalah yang terbaik, yang kelak akan Allah berikan untukku, sebagai pengganti dirimu.

Akh Firman,

Maafkan aku yang telah mencintaimu.....

Wassalamu'alaikum.....

Setelah membaca surat itu, sekilas Firman tertegun menatap Aulia dari belakang yang terus melangkah dengan pasti sambil terus bercanda ria dengan keponakan kecilnya, Fitri. Dia tidak tahu apakah keputusannya untuk tetap tidak menikahi Aulia adalah keputusan yang benar atau tidak. Tapi yang pasti, hatinya saat ini sangat ragu dan bimbang untuk kembali memutuskan apakah Aulia memang jodoh yang sudah Allah siapkan untuknya dengan jalan yang begitu rumit ini? Ataukah Aulia hanya sekedar intermezo yang hanya melintasi fase kehidupannya saja? Entahlah.

Saat ini Firman masih terus tertunduk diam sambil terus mencermati kata-kata dalam surat yang Aulia tulis untuknya. Setelah menghela nafasnya, dia merobek surat itu dan membuangnya kedalam kaleng yang masih dipenuhi oleh kobaran api yang tidak terlalu besar itu namun bisa segera menghanguskan surat yang ia lemparkan kedalamnya.

Sementara itu Aulia masih terus saja bercanda ria dengan Fitri. Ia tak lagi menghiraukan Firman yang ia tinggalkan sendiri di bangku taman. Kini ia berazzam untuk tidak lagi memikirkan siapapun dan apapun selain Allah swt. Ya meskipun itu sangat sulit, tapi menurutnya tidak ada yang tidak mungkin selama manusia itu mau berusaha.

Dalam gelak tawa dan candanya bersama Fitri, terselip sebuah syair lagu yang pernah ia dengar sebelumnya, yang bunyinya,

Haruskah diri ini menjerit dan berlari

Mengejar dirimu yang kian jauh melangkah....

Atau ku harus lari dari kenyataan ini

Memendam cinta dan coba melupakanmu...

Mungkin jika seorang pecundang bisa berpikiran seperti itu. Seperti dirinya dulu yang sempat menjadi seorang pecundang. Namun kini dia bukan lagi seorang pecundang yang hanya bisa pasrah dengan keadaan tanpa mau berusaha untuk merubahnya kearah yang lebih baik. Kali ini dia yakin, bahwa dirinya pasti bisa mengubur semua kenangan yang tak semestinya ada dalam hatinya. Untuk menjadi seorang akhwat sejati yang selalu istiqomah dijalan da'wah-Nya.

Matahari terus terpancar dari ufuk timur. Sinarnya tak lagi menghangatkan namun cukup untuk memberikan pencerahan kepada hati dan jiwa para penerima sinarnya, bahwa matahari masih setia menemani langkah-langkah mereka dan masih banyak cinta yang perlu mereka bagikan. Pada orang tua, keluarga, sahabat, dan makhluk Allah yang lain yang tak hanya sekedar cinta berbalut hawa nafsu, namun cinta yang senantiasa di balut dengan kemanisan iman, keindahan taqwa, dan kesucian doa. Ya, cinta yang selalu terbalut dengan doa kepada Sang Pemilik Cinta, Rabb semesta alam, Allah swt.

Dia-lah yang pantas terlebih dahulu mendapatkan cinta hamba-hamba-Nya, sebelum hamba-Nya yang lemah.

“Terima kasih Ya Rabb. Engkau telah menunjukkan jalan kehidupanku yang lurus, jalan yang Engkau anugerahi. Amin”.

Ucap Aulia sambil terus melangkah dengan pasti meninggalkan Firman dan meninggalkan kenangan masa lalunya. Melangkah untuk menggapai hari yang lebih cerah.

Selesai di Deptan

17/11/08 Pukul 15.08 WIB

Semoga bisa menjadi pelajaran bagi kita semua yang tengah jatuh cinta, namun tidak bisa memiliki. Obat bukanlah penyembuh rasa sakit. Namun obat adalah perantara atas kesembuhan yang Allah berikan.

Wallahu ‘alam...

Kritik dan saran:

Hamasah.2801@gmail.com